

**Dr. Teguh, M.Ag**

**PELATIHAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA  
MELESTARIKAN  
BUDAYA JAWA  
PADA MASYARAKAT DESA TUNGGULSARI  
KEDUNGGWARU TULUNGAGUNG**



**AKADEMIA  
PUSTAKA**

**Pelatihan Macapat sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa pada Masyarakat Desa Tungulsari Kedungwaru Tulungagung**

Copyright © Teguh, 2022.

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras akhir: Saiful Mustofa

vi+82 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2022

ISBN: 978-623-5419-29-9

**Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Akademia Pustaka**

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

# Karta Pengantar



*B*ismillahirrohmaanirrohiim. Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas perkenan-Nya buku ini bisa selesai dengan baik.

Buku ini hadir dalam rangka sebagai upaya melestarikan budaya Jawa pada masyarakat desa. khususnya dengan sample masyarakat Desa Tunggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Buku ini secara umum memuat unsur-unsur macapat mulai dari definisi, sejarah macapat dalam konteks tradisi dan budaya Jawa, makna-makna serat yang ada dalam tembang macapat, teori hingga praktik atau implementasinya.

Semua itu disajikan dengan narasi yang mudah untuk dipahami bahkan oleh masyarakat awam sekalipun. Namun kendati demikian, buku ini tentu belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif adalah hadiah terindah bagi penulis. Terutama dalam melestarikan tembang macapat sebagai upaya melestarikan budaya Jawa. Terakhir, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

*Tulungagung, Juli 2022*

Penulis

**Dr. Teguh, M.Ag**



# Daftar Isi



**KATA PENGANTAR ..... iii**

**DAFTAR ISI ..... v**

## **BAB I**

**PENDAHULUAN.....1**

## **BAB II**

### **TENTANG PELATIHAN DAN MACAPAT**

**Pelatihan .....7**

1. Pengertian Pelatihan .....7

2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan .....8

3. Jenis-jenis Pelatihan .....10

4. Prinsip-prinsip dalam Pelatihan.....11

5. Proses Pelatihan .....12

**Macapat ..... 18**

1. Pengertian Macapat .....18

2. Sejarah Macapat.....20

3. Kedudukan Macapat.....22

4. Unsur Pokok Tembang Macapat.....24

5. Makna Serat Macapat.....26

<b>BAB III</b>	
<b>STRATEGI DAN METODE PEMECAHAN MASALAH</b>	
Strategi .....	31
Metode .....	33
Pendekatan .....	36
<b>BAB IV</b>	
<b>POTRET MASYARAKAT DESA DAN PANDANGANNYA</b>	
<b>TENTANG MACAPAT</b>	
Pusparagam Masyarakat Desa Tunggulsari .....	39
Pandangan Mereka tentang Tradisi Macapat .....	42
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b>	
Kesimpulan .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>81</b>

# BAB I

## Pendahuluan



### Analisis Situasi

Kehidupan masyarakat Indonesia semakin hari semakin mengalami banyak perubahan, khususnya dalam hal budaya. Banyak masyarakat sekarang cenderung lebih senang bermain *gadget* atau bahkan menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan yang tidak bermanfaat. Perhatian masyarakat terhadap warisan budaya sudah mulai menurun, bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada lagi. Keadaan tersebut menjadi sangat memprihatinkan, mengingat para leluhur kita mengharapkan hasil pemikiran atau ilmu yang mereka punya dapat dilestarikan dengan baik oleh generasi penerus atau masyarakat sekarang ini pada umumnya.

Di Indonesia sendiri sebenarnya kaya akan budaya dan adat istiadat. Salah satu yang memiliki keanekaragaman budaya adalah suku Jawa. Dalam tradisi budaya Jawa yang banyak diketahui adalah kesenian tembang dan diantara kesenian tembang yang paling terkenal adalah macapat.

Macapat merupakan salah satu jenis karya budaya Jawa yang tumbuh berkembang dan tersebar luas di kalangan masyarakat Jawa baik di dalam maupun di luar keraton. Seperti halnya era global, tumbuh berkembangnya macapat kini dapat keluar dan masuk dari dan ke dalam keraton.

Menurut Mawardi, macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut *guru lagu*.<sup>1</sup>

Macapat juga merupakan salah satu jenis cipta sastra dalam karya budaya Jawa yang mempunyai perjalanan sejarah panjang dan mempunyai kedudukan tersendiri dalam kerangka itu. Fungsinya yang nyata sebagai sarana penyampai pesan dan wahana pembawa amanat dalam berbagai macam ragam gubahan, terbukti dari jenis banyaknya jenis karya sastra yang digubah dalam bentuk macapat. Oleh karena itu tidak mustahil apabila fungsi tersebut masih berdaya guna, sehingga masih bermanfaat dan perlu dilestarikan. Dengan pentingnya fungsi tersebut, maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat untuk kembali melestarikan budaya macapat.

Sesungguhnya, macapat mengandung sejumlah pesan moral yang dapat dijadikan renungan atau bahkan acuan hidup dalam masyarakat. Maka dari itu keberadaan macapat perlu di jaga dan dilestarikan di tengah masyarakat melalui pendidikan dan pengajaran baik secara formal maupun non formal. Namun, waktu yang disediakan oleh pendidikan formal sangat terbatas sehingga perlu dibentuk wadah berupa sanggar yang dapat menampung masyarakat yang memiliki potensi untuk belajar menghayati dan memahami macapat. Di samping masalah tersebut, permasalahan lain yaitu semakin jauhnya macapat dari alam pikiran masyarakat yang hidup di era global ini. Meski mereka memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan

---

<sup>1</sup>J. Mawardi, Muh. dan Marwanto. *Tuntunan Sekar Macapat*. (Solo: Tiga Serangkai, 1989), hal.9.

### **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

dan mengekspresikan pemahaman serta penghayatan terhadap macapat.

Sejak kelahirannya pada abad XIV Masehi hingga kini, macapat masih terus hidup dan berkembang, baik secara tertulis maupun lisan, serta dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Jawa sebagai sarana hiburan, estetika, pendidikan, pementasan tradisional, surat-menyurat, senandung teman bekerja, mantra penolak bala, upacara temu temanten adat Jawa, upacara kegiatan Pangestu, dan filosofi siklus kehidupan manusia, yakni perjalanan hidup manusia dari lahir di dunia hingga menemui ajal kematian dan kembali ke istana Tuhan. Atas dasar fungsi sosial kemasyarakatan tersebut menjadikan macapat sebagai karya sastra yang bergitu urgen dalam kehidupan manusia. Dengan adanya fungsi sosial kemasyarakatan tersebut macapat menjadi sarana peneguh kehidupan yang mampu menginspirasi, memotivasi dan menjadi hidup lebih berarti.

Dari berbagai fungsi sosial kemasyarakatan yang telah dipaparkan di atas, sesungguhnya macapat berfungsi sebagai tontonan, tuntunan dan tatanan kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berketuhanan yang Maha Esa. Macapat sebagai tontonan harus nikmat untuk ditonton, dilihat dan didengarkan. Hal inilah yang menyebabkan keberadaan macapat di Jawa harus tetap dilestarikan agar menjadi sesuatu yang bermakna bagi kehidupan manusia.

Masyarakat desa Tunggulsari kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung Jawa Timur memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menghayati macapat yang tentunya sebagai warisan leluhur yang sarat akan ajaran budi luhur sehingga bisa

diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini terbukti adanya paguyuban seni macapat bernama ngesti laras yang sudah berdiri sejak tahun 2012.

Paguyuban macapat tersebut ada atas keinginan beberapa tokoh yang ada di dalam paguyuban tersebut, mereka berkeinginan membuat paguyuban seni ini agar budaya Jawa tetap lestari dan menjadikan paguyuban ini sebagai ciri khas tersendiri bagi warga desa Tunggulsari yang berbeda dengan desa lainnya karena sebagian besar warga masyarakat desa Tunggulsari masih menggunakan kebudayaan Jawa khususnya macapat dalam kegiatan atau acara kemasyarakatan. Namun seiring berkembangnya zaman, paguyuban ini mengalami kemunduran, hal ini bisa dilihat dari jumlah anggota paguyuban dan latihan rutin yang dilakukan oleh paguyuban ini semakin hari semakin menurun. Maka dari itu peneliti merasa perlu melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan kemampuan menembang macapat pada masyarakat desa Tunggulsari kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung pada umumnya dan anggota paguyuban macapat ngesti laras pada khususnya sehingga nantinya paguyuban ini akan tetap ada dan menjadi ciri khas masyarakat desa Tunggulsari.

Implementasi program ini tidak lain merupakan upaya mewujudkan keinginan masyarakat desa Tunggulsari khususnya yang tergabung dalam paguyuban macapat ngesti laras agar dikenal oleh masyarakat luar. Maka diharapkan dengan adanya pendampingan dan pelatihan ini paguyuban tersebut memiliki keberlangsungan penerus khususnya dari kaum muda yang berada di wilayah desa Tunggulsari dalam melestarikan budaya tembang macapat serta mampu menjadikan paguyuban macapat ngesti laras

## **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

ini sebagai salah satu ciri khas warga masyarakat desa Tunggulsari yang peduli terhadap warisan budaya Jawa.

### **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian berbasis pengabdian ini adalah Pelatihan Macapat sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa di Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan mengenai budaya Jawa khususnya macapat sebagai salah satu warisan budaya Jawa?
2. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan melagukan tembang macapat bagi warga desa tunggulsari kedungwaru tulungagung?

### **Tujuan Kegiatan**

Berpijak pada analisis situasi diatas maka tujuan upaya melestarikan budaya Jawa pada masyarakat desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung meliputi:

1. Memberikan sosialisasi dan materi mengenai macapat sebagai salah satu warisan budaya Jawa.
2. Melakukan pendampingan dan pelatihan cara melagukan tembang macapat pada masyarakat desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.

### **Manfaat Kegiatan**

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam memberdayakan masyarakat khususnya dalam upaya melestarikan budaya Jawa.

**2. Manfaat Praktis.**

Hasil penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melagukan tembang macapat, serta menambah kesadaran masyarakat dalam ikut serta melestarikan budaya Jawa di era modern ini.

## BAB II

# Tinjauan Pustaka



### Pelatihan

#### 1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah proses secara sistematis. Mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Mathis pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.<sup>2</sup> Sedangkan pelatihan menurut Gary Dessler adalah proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka”.<sup>3</sup> Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja.

Menurut Andrew E. Sikula pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang memanfaatkan prosedur secara sistematis dan terorganisir, dimana

---

<sup>2</sup>Gary Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Index, 2009) hlm.20.

<sup>3</sup>*Ibid.*

personil manajerial mempelajari kemampuan dan pengetahuan teknis untuk tujuan umum.<sup>4</sup>

Selanjutnya Fiedman dan Yarbrough menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

## **2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan**

Menurut Moekijat tujuan umum dari pada pelatihan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan keahlian sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kerja sama dengan teman-teman pegawai dan pimpinan.

---

<sup>4</sup>Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), hlm.164.

## Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

Sedangkan manfaat adanya pelatihan antara lain untuk meningkatkan kemandirian, meningkatkan motivasi, menumbuhkan rasa memiliki, mengurangi keluarnya karyawan atau anggota dan meningkatkan laba atau keuntungan organisasi maupun perusahaan.

Dalam pengembangan program pelatihan, agar pelatihan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pelatihan yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi. Atau dengan istilah lain ada tiga fase, yaitu:

- a. fase perencanaan pelatihan
- b. fase pelaksanaan pelatihan
- c. fase pasca pelatihan.

Mangkunegara menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam pelatihan dan pengembangan meliputi:

- a. mengidentifikasi kebutuhan pelatihan/*need assessment*
- b. menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan
- c. menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya
- d. menetapkan metode pelatihan
- e. mengadakan percobaan (*try out*) dan revisi
- f. mengimplementasikan dan mengevaluasi.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Anwar Prabu Mangkunegara, Evaluasi Kinerja SDM, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm.14.

### 3. Jenis-jenis Pelatihan

Jenis-jenis pelatihan dalam organisasi menurut Simmora adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan keahlian-keahlian (*Skill Training*)

Pelatihan yang kerap dijumpai di dalam organisasi-organisasi. Program pelatihannya relatif sederhana. Kebutuhan atau kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang jeli. Kriteria efektifitas pelatihan juga didasarkan pada sasaran-sasaran yang diidentifikasi dalam tahap penilaian.

b. Pelatihan ulang (*Retraining*)

Ini adalah subset pelatihan keahlian. Pelatihan ulang berupaya memberikan kepada para karyawan keahlian-keahlian yang mereka butuhkan untuk mengejar tuntutan yang berubah dari pekerjaan mereka.

c. Pelatihan fungsional silang (*Cross Functional Training*)

Melatih karyawan dalam bermacam-macam fungsi. Pelatihan ini melibatkan karyawan-karyawan untuk melakukan operasi-operasi dalam bidang-bidang lainnya selain dari pekerjaan yang ditugaskan.

d. Pelatihan tim (*Team Training*)

Pelatihan terhadap sekelompok individu yang bekerja bersama demi tujuan bersama. Dalam sebuah organisasi seorang anggota tidak hanya bekerja sendiri namun juga bekerja secara tim dalam sebuah divisi, bagian dan bahkan dituntut

## **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

untuk bisa bekerja dalam keseluruhan tim organisasi perusahaan.

### **e. Pelatihan kreativitas (*Creativity Training*)**

Pelatihan yang didasarkan pada asumsi bahwa kreativitas dapat dipelajari. Pelatihan ini membantu orang memiliki kreativitas agar dapat memecahkan masalah dengan kiat-kiat baru. Mereka dituntut untuk bisa kreatif dalam memimpin anggota timnya serta bisa kreatif menularkan pemikiran atau ide baru yang inovatif untuk kepentingan organisasi.

## **4. Prinsip-prinsip dalam Pelatihan**

Menurut William B. Werther, prinsip-prinsip pelatihan sebagai berikut:

### **a. Prinsip Partisipasi**

Pembelajaran biasanya akan lebih cepat dan bertahan lama apabila peserta belajar terlibat secara aktif. Partisipasi akan meningkatkan motivasi dan empati terhadap proses belajar. Dengan keterlibatan secara langsung, peserta dapat belajar lebih cepat dan memahaminya lebih lama.

### **b. Prinsip Repetisi**

Repetisi akan memperkuat suatu pola ke dalam memori seseorang. Belajar dengan pengulangan kunci-kunci pokok dari ide-ide akan dengan mudah dapat diingat kembali bila diperlukan.

### **c. Prinsip Relevansi**

Belajar akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari bermakna atau mempunyai relevansi dengan kebutuhan seseorang.

d. Prinsip Pengalihan Pengetahuan dan Keterampilan

Semakin dekat kebutuhan program pelatihan bersentuhan dengan kebutuhan/pelaksanaan pekerjaan, maka akan semakin cepat seseorang untuk belajar menguasai pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, pengalihan pengetahuan dan keterampilan bisa terjadi karena penerapan teori dalam situasi yang nyata atau karena praktik yang bersifat simulasi.

e. Prinsip Umpan Balik

Melalui sistem umpan balik, peserta pelatihan dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pelatihan. Artinya, dengan umpan balik peserta termotivasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi di dalam dirinya, baik kemampuan, keterampilan, maupun kepribadian dan termotivasi untuk menyesuaikan tingkah laku mereka untuk secepat mungkin meningkatkan kemajuan belajarnya.

## 5. Proses Pelatihan

Menurut Randall dalam Sinambela proses pelatihan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Penilaian Kebutuhan

Langkah pertama pada proses perancangan pengajaran adalah penilaian kebutuhan (*needs assessment*) yang mengacu pada proses yang digunakan untuk menentukan apakah pelatihan diperlukan. Adanya “tekanan” yang berbeda satu dengan yang lain menunjukkan bahwa pelatihan diperlukan. Analisis yang digunakan biasanya

## **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

meliputi analisis organisasi, analisis individu dan analisis tugas.

### **b. Memastikan Kesiapan Para Peserta Terhadap Pelatihan**

Kesiapan terhadap pelatihan mengacu pada dua hal, pertama apakah para peserta pelatihan memiliki karakteristik pribadi, khususnya tentang kemampuan, sikap, keyakinan dan motivasi yang diperlukan untuk mempelajari isi program dan menerapkannya dan yang kedua apakah lingkungan akan mempermudah pembelajaran.

### **c. Mengkondisikan Lingkungan Belajar**

Para peserta pelatihan harus mampu memahami alasan diadakannya pelatihan, materi pelatihan, peluang praktik, umpan balik, mengamati pengalaman dan berinteraksi dengan orang lain dalam kegiatan pelatihan, koordinasi dan administrasi program pelatihan serta memasukkan materi pelatihan ke dalam ingatan.

### **d. Memastikan Pelaksanaan Pelatihan**

Program-program pelatihan harus mempersiapkan peserta untuk mengelola dirinya dalam menggunakan berbagai keterampilan dan perilaku yang baru pada pekerjaannya. Secara khusus, pada program pelatihan, peserta yang dilatih harus menetapkan sasaran-sasaran untuk menggunakan berbagai keterampilan atau perilaku pada pekerjaannya, mengidentifikasi berbagai kondisi dimana mereka mungkin gagal menggunakannya, mengidentifikasi berbagai

dampak positif dan negatif dari penggunaannya serta memantau hasilnya.

e. Memilih Metode Pelatihan

Berikut ini metode yang biasa dipergunakan dalam pelatihan:

1) *On The Job Training (OJT)*

Prosedur metode ini adalah informal, observasi sederhana, mudah dan praktis dimana pegawai mempelajari tugasnya dengan mengamati perilaku pekerja lain saat bekerja, meskipun proses ini berjalan di bawah pengawasan langsung menurut Randall S. Schuler, Susan E. Jackson. Metode OJT sangat tepat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan yang dapat dipelajari dalam waktu tertentu, sedangkan manfaat dari metode pelatihan ini adalah peserta belajar dengan perlengkapan yang nyata dan dalam lingkungan pekerjaan, serta sarana yang jelas.

2) *Latihan Instruksi Kerja atau Job Instruction Training (IJT)*

Metode ini dirancang untuk memberikan bimbingan, latihan keterampilan on the job kepada berbagai lapisan pegawai. Berikut empat langkah untuk melaksanakan pelatihan dengan metode JIT menurut Randall dalam Sinambela:

- Seleksi dan persiapan yang teliti dari pelatih untuk pengalaman besar yang akan diikuti.

## **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

- Penjelasan penuh dan demonstrasi oleh peserta latihan dari pekerjaan yang akan dilakukan.
- Kinerja on the job percobaan oleh peserta latihan.
- Sesi umpan balik dan mendalam untuk membahas kinerja peserta latihan dan persyaratan kerja.

### **3) Pengajaran di Ruang Kelas**

Pengajaran di ruang kelas biasanya melibatkan pelatih yang memberikan ceramah kepada kelompok di ruang kelas walaupun dapat juga dilakukan diluar ruangan.

### **4) Metode Simulasi**

Simulasi adalah suatu penentuan karakteristik atau perilaku tertentu dari dunia nyata sedemikian rupa sehingga para peserta pelatihan dapat merealisasikan seperti keadaan sebenarnya. Metode-metode simulasi ini mencakup simulator alat-alat, studi kasus, permainan peran dan teknik di dalam keranjang.

### **5) Pemodelan Perilaku**

Setiap pembahasan pelatihan biasanya berlangsung selama empat jam dan berfokus pada suatu keterampilan antar pribadi, seperti melatih atau mengkomunikasikan ide-ide. Setiap pembahasan menyajikan dasar dibalik berbagai perilaku utama, rekaman video dan model pertunjukan berbagai perilaku utama, peluang-peluang praktik dengan menggunakan permainan peran, model evaluasi kinerja pada

rekaman video dan pembahasan perancangan yang ditunjukkan untuk memahami cara berbagai perilaku utama dapat digunakan pada pekerjaan. Permainan dan model kerja berdasarkan berbagai peristiwa nyata pada pengaturan pekerjaan tentang kebutuhan dari orang-orang yang dilatih untuk menunjukkan keberhasilan.

#### 6) Metode *Vestibule*

Suatu vestibule adalah suatu ruangan isolasi atau terpisah yang digambarkan untuk tempat pelatihan bagi anggota baru yang akan tugas tertentu. Metode vestibule merupakan metode pelatihan yang cocok bagi peserta yang dilatih dengan macam tugas yang sama dan dalam waktu yang sama. Pelaksanaan metode ini biasanya dalam beberapa 21 hari sampai dengan beberapa bulan tergantung pada materi yang disampaikan dan akan diawasi oleh instruktur.

#### 7) Metode Belajar Campuran

Karena ada keterbatasan pembelajaran online terkait teknologi, pilihan orang-orang yang dilatih melakukan hubungan tatap muka dengan para instruktur dan pembelajaran lain, dan ketidakmampuan para organisasi menemukan waktu yang tidak terjadwal selama hari kerja untuk menyediakan pembelajaran dari dekstop, banyak organisasi pindah ke pendekatan pembelajaran cangkokan atau campuran. Metode belajar campuran menggabungkan pembelajaran online, pengajaran tatap muka, serta metode lain untuk menyebar materi pembelajaran.

**8) Sistem Manajemen Pembelajaran**

Sistem manajemen pembelajaran mengacu pada pentas teknologi yang digunakan untuk mengotomatisasi administrasi, pengembangan dan penyampaian seluruh program pelatihan. Sistem manajemen pembelajaran dapat memberikan kemampuan untuk mengelola, mengirim dan melacak aktivitas-aktivitas pembelajaran kepada para organisasi, manajer dan pelatih. Sistem manajemen pembelajaran dapat membantu berbagai organisasi untuk mengurangi biaya lainnya yang berkaitan dengan pelatihan, mengurangi waktu penyelesaian program, meningkatkan keterjangkauan para organisasi untuk pelatihan di seluruh organisasi, serta memberikan 22 kemampuan administrasi untuk melacak penyelesaian program dan pendaftaran kursus.

**9) Metode Membangun Kelompok**

Pelatihan diarahkan pada peningkatan berbagai keterampilan orang-orang yang dilatih dengan beberapa gagasan dan pengalaman, membangun identitas kelompok, memahami dinamika hubungan antarpribadi, serta mengenal kekuatan dan kelemahan baik dirinya sendiri maupun rekannya. Teknik-teknik kelompok berfokus pada membangun tim yang efektif dalam meningkatkan berbagai keterampilan. Peserta yang dilatih harus bergerak keluar zona kenyamanan pribadi, tetapi dalam batasan tertentu sehingga tidak mengurangi motivasi yang dilatih atau

kemampuan untuk memahami tujuan dari program.

#### 10) Evaluasi Program Pelatihan

Langkah keenam dalam proses pelatihan adalah evaluasi program pelatihan. Orang-orang yang dilatih dalam memahami hanya memfokuskan pada upaya-upaya pelatihan dan pengembangan mereka pada seleksi. Manakah ukuran hasil pelatihan yang terbaik? Jawabannya bergantung pada pelatihan.

### Macapat

#### 1. Pengertian Macapat

Macapat adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru, diikat oleh persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Ketiga unsur persajakan tersebut ditentukan oleh jenis pola persajakan atau mentrum yang digunakan.<sup>6</sup> Perlu pula ditambahkan bahwa pembacaan macapat menggunakan susunan nada tertentu sesuai dengan pola persajakan (ditembangkan) dan oleh karena itu macapat secara lengkap sering disebut dengan “*sekar macapat*” (*sekar* merupakan bentuk *krama* dari *tembang*).

Tembang macapat merupakan tembang atau puisi tradisional berbahasa Jawa. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut gatra dan setiap gatra mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang

---

<sup>6</sup>Karsono H. Saputra, *Sekar Macapat*, (Jakarta: Wedatama Widya, 2001), hlm.13.

disebut guru lagu. Pada umumnya tembang macapat itu memiliki urutan yang teratur, seperti kehidupan manusia yang berurut dari lahir, kanak-kanak, dewasa, hingga meninggal.

Terdapat 11 tembang macapat. Tembang pertama yaitu *maskumambang*, menggambarkan jabang bayi dalam kandungan ibunya. Dari kata *mas* artinya hidup jabang bayi belum diketahui apakah laki-laki atau perempuan, kata *kumambang* artinya hidup jabang bayi itu mengambang dalam kandungan ibunya. Tembang yang kedua yaitu *mijil*, yang artinya lahir. Tembang yang ketiga yaitu *kinanthi*, dari kata *kanthi* atau tuntun artinya dituntun supaya setiap anak manusia bisa berjalan menempuh kehidupan di alam dunia. Tembang berikutnya yaitu *sinom*, artinya kanoman yaitu bekal untuk manusia supaya menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Tembang *asmarandana*, artinya rasa cinta kepada seseorang. Tembang *gambuh*, dari kata jumbuh artinya sarujuk atau cocok. Tembang *dhandhanggula*, menggambarkan hidup seseorang yang sedang bahagia, apa yang diinginkan bisa terlaksana. Tembang *durma*, artinya weweh atau berderma, seharusnya ketika seseorang sudah hidup serba cukup akan muncul dalam hatinya keinginan untuk berbagi, menolong sesama yang sedang mengalami kesulitan. Tembang *pangkur*, dari kata mungkur yang artinya menyingkir dari segala nafsu angkara murka. Tembang berikutnya yaitu *megatruh*, dari kata megat (putus) dan ruh (nyawa) putus nyawa, seseorang harus rela untuk kembali kepada Sang Pencipta. Tembang yang terakhir yaitu *pucung*, artinya hidup manusia akan berakhir dengan kain mori putih atau pucung kemudian dikubur.

## 2. Sejarah Macapat

Secara tradisional sastra Jawa dikelompokkan ke dalam tiga babakan berdasarkan bahasa yang digunakan, yakni sastra Jawa kuna, sastra Jawa tengahan dan sastra Jawa baru. Meski demikian sejak kapan masing-masing babakan itu dimulai dan berakhir tidak dapat ditentukan secara pasti. Sastra Jawa kuno yang merupakan babakan pertama hanya dapat ditentukan kapan muncul berdasar bukti yang sampai kepada kita.

Sama halnya dengan kapan dimulainya sastra Jawa kuna dan kakawin, untuk mengatakan kapan berakhirnya cipta sastra Jawa kuna dan kakawin pun tidak mudah. Secara gampang dapat dikatakan bahwa sastra Jawa tidak dicipta lagi ketika orang Jawa sudah tidak mengenal bahasa Jawa kuna. R.M.Ng. Poerbatjaraka dalam *Kepustakaan Jawa* mengatakan bahwa bahasa Jawa kuna dipakai sebagai bahasa percakapan paling jauh hanya sampai berdirinya kerajaan Singasari dan sesudahnya orang cenderung berbicara dengan bahasa Jawa tengahan.<sup>7</sup> Bahasa Jawa tengahan mulai dipakai sebagai bahasa harian pada zaman Majapahit, sedangkan Jawa kuna hanya dipakai dalam teks-teks sastra seperti *Negarakertagama* dan *Arjunawijaya*.

Prijohoetomo berpendapat bahwa tembang gede merupakan jembatan antara sastra Jawa kuna dan sastra Jawa baru, sehingga macapat muncul sesudah adanya tembang gede. Pendapat tersebut disanggah oleh Poerbatjaraka yang mengatakan bahwa beberapa

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm.19.

tembang gedhe merupakan saduran yang sangat buruk dari macapat. Ia menekankan bahwa macapat muncul mendahului tembang gedhe. Pakar sastra Jawa kuna ini mengajukan bukti bahwa tembang gedhe mulai digunakan pada masa sastra Surakarta awal pada akhir abad XVIII.<sup>8</sup>

Kidung, bentuk puisi dalam sastra Jawa tengahan juga menggunakan persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Persajakan ini tidak berbeda dengan macapat. Poerbatjaraka berpendapat bahwa macapat tumbuh bersama-sama dengan puisi-puisi Jawa tengahan, mula-mula macapat tumbuh secara bertelau-telau saja sebelum menduduki tempat utama salam sastra Jawa baru sebelum perang.

Jika pendapat bahwa dari sudut persajakan sekar macapat sama dengan sekar tengahan dan bahwa macapat tumbuh bersama-sama dengan puisi Jawa tengahan benar, maka dapat dipastikan bahwa sekar macapat setidaknya telah ada pada tahun 1541 M. angka tahun ini didapat dari *sengkalan* teks *Kidung Subrata* yang berbunyi *tiga-rasa-dadi-jalma* (tahun 1463 Caka, bertepatan dengan tahun 1541 M). *Sengkalan* tersebut berada pada *Pupuh* I mentrum panjiprakasa bait 2.

Dengan demikian pada abad XVI di Jawa terdapat tiga macam bentuk puisi yaitu *kakawin*, *kidung* dan *macapat*. Kenyataan ini sejalan dengan pendapat Zoetmulder bahwa pada abad XVI di Jawa dipergunakan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm.21.

tiga bahasa yang berdampingan yakni bahasa Jawa kuna, bahasa Jawaengahan dan bahasa Jawa baru.<sup>9</sup>

Sulitnya memahami persajakan dan mentrum kakawin, tidak dipakainya lagi bahasa Jawa kuna sebagai alat komunikasi di kalangan masyarakat umum dan adanya nilai-nilai baru yang dibawa oleh agama Islam menuntut bentuk ungkap baru dalam dunia sastra. Bentuk ungkap baru itu adalah sekar menengah (kidung) dan sekar macapat. Berdasarkan kenyataan sejarah bahwa Islam sudah berkembang pada abad XIV dan Majapahit runtuh pada tahun 1478, maka dapatlah diajukan suatu dugaan *terminus a quo* lahirnya macapat pada pertengahan abad XV.

Berdasarkan analisis singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk macapat tumbuh antara pertengahan abad ke XV dan pertengahan abad XVI Masehi.

### **3. Kedudukan Macapat**

Pada perjalanan kemudian bentuk macapat menduduki tempat utama dalam babakan sastra Jawa baru, terutama pada jaman Surakarta awal di abad XVIII. Zaman ini juga disebut zaman pemugaran sastra Jawa karena banyak teks sastra Jawa kuna ditulis kembali ke dalam bahasa Jawa baru yang lebih dikenal dengan istilah *serat Jawa*. Pada kurun ini hampir semua teks sastra, baik yang berupa hasil pugaran maupun hasil karya pujangga masa tersebut ditulis dengan bentuk *sekar (tembang)*.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.22.

Setelah akhir abad XVIII hingga munculnya bentuk sastra baru, macapat tetap menduduki tempat utama sastra tulis Jawa. Pada masa tersebut dunia sastra Jawa seakan-akan hanya mengenal bentuk puisi dengan pola persajakan macapat. Pada masa ini pula, banyak sekali lahir karya sastra Jawa yang bernilai tinggi seperti *serat wulangreh*, *serat wedhatama*, *serat tripama* dan *serat jitapsara*. Karya sastra para pujangga tersebut seringkali dibacakan pada saat-saat tertentu seperti *lek-lekan bayi* yang sudah barang tentu cara membacanya dengan ditembangkan karena macapat memiliki notasi musik sesuai dengan pola persajakan yang digunakan. Berdasarkan adanya unsur notasi ini, sekar macapat berkaitan dengan gamelan sebagai penggiring gending. Dalam kedudukannya sebagai penggiring gending, macapat dapat ditembangkan secara tunggal oleh *swarawati* atau *wiraswara* dan dapat pula ditembangkan secara bersama-sama (*gerong*).

Macapat tidak hanya muncul dalam sastra dan seni tradisional Jawa, melainkan juga muncul dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. Di antara suara mata cangkul dan lenguh kerbau atau dalam meninabobokkan anak, sering terdengar orang Jawa melantunkan sekar macapat. Kadangkala lantunan teks mengutip bagian karya sastra tertentu, namun kadangkadang yang terdengar hanyalah suara musikalnya, sedang teksnya tidak jelas, yang penting *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* memenuhi pola persajakan macapat yang digunakan.

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa macapat memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan Jawa. Macapat menjadi salah satu bentuk

ungkapan seni serta menjadi bagian penting kehidupan sehari-hari orang Jawa. Walaupun setelah muncul *genre* sastra modern secara perlahan-lahan macapat ditinggalkan, namun bentuk puisi ini sampai kurun waktu tertentu kurun waktu tertentu akan tetap bertahan dan digemari oleh masyarakatnya.

#### **4. Unsur Pokok Tembang Macapat**

Dalam pengertiannya, selain menyiratkan gambaran hidup manusia sejak lahir sampai mati, tembang macapat juga mempunyai unsur pokok, karena sebelumnya tembang memiliki arti karangan dengan aturan tertentu dan cara membacanya dilakukan dengan menggunakan seni suara. Dalam pengertian tersebut, unsur pokok yang dimiliki adalah sebagai berikut:

a. Karangan

Tembang adalah karangan. Karangan sebagai karya manusia seperti para pujangga, sastrawan, guru, dosen, mahasiswa, pembelajar, petani, buruh. Siapa saja diperbolehkan membuat tembang, asal mampu dan mau mentaati aturan (guru gatra, guru lagu guru wilangan).

b. Aturan tertentu

Aturan dalam tembang telah ditentukan dan tidak dapat dirubah. Merubah aturan tembang berarti merusak tatanan tembang. Akibatnya, tembang sulit dilagukan nada, irama, dan lagunya, baik dilagukan dengan vokal saja (*accapela*) maupun dilagukan dengan iringan gamelan.

c. Cara membaca tembang dilagukan

Cara membaca tembang dilagukan dengan seni suara. Jika tidak dilagukan bukan nembang, tetapi membaca tembang. Agar dapat dilagukan dibuatlah rangkaian nada. Nada-nada ini yang melambangkan tinggi rendahnya suara. Menurut Padmospito Tembang macapat merupakan tembang yang berasal dari kata “*mocone papat papat*” (membacanya empat- empat). Hal ini dapat dinalar, karena dalam melagukan macapat hampir selalu silabik (empat suku kata).

Ada beberapa pengertian tentang tembang macapat yang menyatakan bahwa tembang macapat iku tembang *anggone maca papat-papat* “tembang macapat itu tembang yang dilagukan empat-empat (jeda pada setiap empat suku kata)” dari suku kata larik, dan suku kata selanjutnya sisa dalam setiap lariknya.

Contoh tembang **Mijil**:

*Dhek samana / durung ana / mijil / : 4-4-2*

*Pangkur miwah / sinom / : 4-2*

*Dhandhanggula / pocung kinan- / thine / : 4-4-2*

*Gambuh mega- / truh lawan mas / kintir / : 4-4-2*

*Durung ana / lair / : 4-2*

*Kabeh tembang / kidung / : 4-2*

Dari contoh tersebut dapat kita ketahui bahwa macapat selalu terdiri atau hampir diawali dengan cara melagukan empat-empat sehingga apabila diperhatikan lebih detail suku kata larik dalam macapat sebanyak empat ini menjadi ciri khas macapat.

d. Konvensi Struktural Tembang Macapat

Konvensi struktural tembang macapat meliputi aspek sastra dan aspek lagu. Konvensi struktural tembang macapat adalah kaidah atau ketentuan terkait dengan aspek bahasa atau sastra dalam teks tembang macapat. Kaidah dalam tembang macapat meliputi: *guru gatra*, *guru lagu* atau *guru wilangan*.

**5. Makna Serat Macapat**

Beberapa pesan atau makna yang terselip pada beberapa gending adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

a. Mijil

Gending mijil mengibaratkan bahwa kita baru dilahirkan oleh ibu kita masing-masing. Penderitaan ibu yang menantikan sang bayi lahir diibaratkan sebagai perang sabil. Rasa cemas, takut, sakit dan pengharapan bercampur baur. Rasa yang tidak mampu digambarkan oleh sebuah kata-kata. Rasa yang bercampur dengan harapan ini akan segera sirna setelah mendengar tangisan bayi yang dilahirkannya. Gending ini cocok digunakan dalam memberikan arahan atau petunjuk dan sifatnya mengungkapkan suara hati seseorang.

b. Sinom

Sinom berarti pucuk daun asam atau daun muda. Sinom mengibaratkan bayi yang baru lahir dengan selamat. Setelah dirawat oleh sang ibunda dengan penuh kasih sayang, bayi ini semakin tumbuh besar. Dan ketika masih bayi semua orang

---

<sup>10</sup>Soetarmi Purwo S. Dono, *Wedha Sanyata Seputar Islam*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm.181-184.

menyayanginya, apalagi ketika sang bayi terlihat berbadan bersih dan wangi.

Banyak orang berpendapat bahwa bayi merupakan penghias kehidupan bagi kehidupan rumah tangga, dengan harapan dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan periang sehingga mampu membuat keluarga bahagia. Pada saat anak usia remaja, pendidikan dianggap memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan dimaksudkan agar dikemudian hari, anak tersebut mendapatkan kemuliaan yang berguna bagi keluarga, nusa dan bangsa sesuai dengan tuntunan agama yang meniru sifat-sifat Allah serta Rasulnya. Sinom ini sangat cocok untuk memberikan petunjuk dan ceramah tentang sifat ramah tamah serta sopan agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Asmaradana

Gendhing ini menggambarkan remaja yang saling menaruh kasih sayang terhadap lawan jenis. Dan menjalinnya untuk menuju kerumah tangga, yang diawali dengan saling menjajaki kepribadian masing-masing. Cerita asmara menjadi cerita yang cocok untuk gendhing asmaradana.

d. Kinanti

Gendhing ini menggambarkan anak manusia yang menjelang akhir masa remajanya yang ditandai dengan pernikahan. Pernikahan yang disaksikan oleh sanak family dan tetangga dekat serta para tamu undangan. Kinanthi cocok untuk petunjuk bagaimana menerapkan cinta kasih karena gendhing ini bahagia.

e. Gambuh

Gendhing ini menggambarkan bahwa Sang Pencipta Alam Semesta telah merestui pasangan suami istri untuk berhubungan intim demi mengembangkan keturunan. Gendhing ini cocok untuk memberikan peringatan agak keras supaya tidak melanggar etika. Sifat gendhing ini keakraban dan sopan.

f. Dandang Gula

Gendhing ini menggambarkan manisnya membina rumah tangga, terasa sempurna kehidupan rumah tangga apabila setiap hari terdengar suara tangisan anak bayi. Gendhing ini cocok untuk segala tujuan: pembukaan, isi, penutup dari rangkaian suatu cerita atau terpicat kepada sesuatu hal yang bersifat baik. Sifat gendhing ini manis, luwes dan mudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

g. Mas kumambang

Gending ini menggambarkan perjalanan rumah tangga sudah barang tentu pahit dan manis serta selalu silih berganti. Meskipun dalam hidup punya banyak harta belum tentu dapat membawa ketentraman. Tiada mudah untuk mendapat pedoman hidup yang membawa kedamaian lahir dan batin. Gendhing ini cocok untuk suasana sedih yang mendalam.

h. Durma

Gendhing ini menggambarkan kesadaran untuk mengubah perilaku jahat karena telah mendapat petunjuk menuju jalan kemuliaan. Hidup mulia ialah

## Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

hidup yang dapat menghargai sesama hidup, meniru sifat Allah yang Rahman dan Rahim. Gendhing ini cocok untuk cerita perang dan keadaan sedang marah. Sifatnya garang dan naik pitam.

### i. Pangkur

Gendhing ini menggambarkan sifat ingin mengesampingkan urusan duniawi, memfokuskan pikiran dan tindakan untuk menunggu datangnya panggilan untuk menghadap Allah SWT. Gendhing ini untuk mengungkapkan petunjuk kebenaran, mendambakan sesuatu yang mendalam, juga bisa untuk cerita peperangan. Sifatnya gendhing ini marah dan jengkel.

### j. Megatruh

Gendhing ini menggambarkan antara ruh yang sudah berpisah dengan jasmani. Ruh menghadap kehadiran Illahi dan menerima pengadilan-Nya. Gendhing ini cocok untuk mengungkapkan rasa penyesalan yang mendalam. Sifatnya sedih tanpa semangat.

### k. Pucung

Gendhing ini menggambarkan bahwa jasad telah dikafani dan diikat dengan tali dari sobekan kain kafan, di tiga tempat: di bawah kaki, di bagian perut dan diatas kepala atau dalam istilah Jawa dipocong. Setelah itu jasad dikubur dan menjadi lebur. Gendhing ini cocok untuk ungkapan tanpa semangat, sekedar hal yang lucu atau teka-teki untuk ditanyakan apa jawaban teka-teki tersebut. Dengan demikian pucung merupakan gendhing terakhir

**Dr. Teguh, M.Ag**

dalam rangkaian gendhing-gendhing dan sekaligus menjadi penutupnya.

# BAB III

## Strategi Dan Metode Pemecahan Masalah



### Strategi

Berdasarkan analisa kondisi dan problematika dilapangan, bahwa perlu untuk diadakan kegiatan pembelajaran macapat secara *continue* sebagai bentuk penyegaran anggota lama dan penjarangan anggota baru paguyuban macapat ngesti laras desa tunggulsari kedungwaru Tulungagung. Adapun bentuk pelatihan ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diantaranya adalah: pertama tahapan persiapan (berkenaan dengan kegiatan surat-menyurat dan sosialisasi kegiatan), tahapan ini bertujuan untuk mensosialisasikan bahwa akan ada pelatihan macapat di desa Tunggulsari yang ditujukan kepada masyarakat secara umum bersama anggota lama secara khusus, tahapan kedua pelaksanaan (pelatihan dan bimbingan teknis macapat, *focus group discussion* pengadaan modul, tahapan kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran tembang macapat kepada anggota baru dan mengasah kemampuan sekaligus penyegaran kepada anggota lama, dan *focus group discussion* pengadaan sarana prasarana pelatihan), serta

tahapan ketiga merupakan tahap evaluasi (kunjungan, pengamatan, analisa dan laporan), pada tahapan kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana antusias anggota baru terhadap tembang macapat dan sejauhmana tingkat keistiqomahan dan komitmen anggota lama terhadap keberlangsungan paguyuban.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kegiatan ini adalah memberdayakan potensi masyarakat desa Tungulsari Kedungwaru Tulungagung dalam melestarikan budaya Jawa khususnya tembang macapat. Peserta pelatihan diharapkan dapat mengikuti kegiatan ini secara baik sehingga dapat secara mandiri melakukan tembang macapat dengan baik dan benar.

Adapun alat bantu dan bahan penunjang yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah modul yang berisi kumpulan tembang macapat sebanyak 45 eksemplar yang akan dibagikan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa Tungulsari Kedungwaru Tulungagung dalam nembang macapat.

Pada tahap pelatihan ini nantinya narasumber atau pelatih akan menjabarkan makna dan nilai moral yang terkandung di dalam tembang macapat terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan melagukan tembang macapat sesuai dengan ketentuan guru gatra, guru lagu, guru wilangan yang sesuai dengan kaidah masing-masing jenis tembang. Berikut ketentuannya:

Gamaning Sekar Guru Gatra Ingkang Kaping										
Jenis Tembang	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Dandhang gula	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a
Sinom	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12	-

**Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

									a	
<b>Asmaradana</b>	8i	8a	8o (e)	8a	7a	8a	8a	-	-	-
<b>Kinanthi</b>	8u	8i	8a	8i	8a	8i	-	-	-	-
<b>Pangkur</b>	8a	11i	8u	7a	12 u	8a	8i	-	-	-
<b>Durma</b>	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i	-	-	-
<b>Mijil</b>	10i	6o	10 e	10 i	6i	6u	-	-	-	-
<b>Maskumambang</b>	12i	6a	8i	8a	-	-	-	-	-	-
<b>Pucung</b>	12u	6a	8i	12 a	-	-	-	-	-	-
<b>Gambuh</b>	7u	10u	12 i	8u	8o	-	-	-	-	-
<b>Megatruh</b>	12u	8i	8u	8i	8o	-	-	-	-	-

**Tabel 1:** *Ketentuan Guru Lagu, Guru Wilagan dan Guru Gatra.*

Setelah pelatih memberikan contoh cara membaca setiap larik tembang macapat dan melagukan tembang macapat tersebut maka peserta secara bersama-sama akan mengikuti atau menirukannya. Kemudian setelah beberapa kali diulang akan dilanjutkan dengan melagukan tembang macapat oleh setiap peserta secara individu agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan masing-masing peserta. Hal ini akan dilakukan beberapa kali sampai waktu pelatihan habis. Dan akan dilakukan penilaian terhadap masing-masing peserta oleh pelatih secara tidak langsung dengan cara menilai peserta saat melagukan masing-masing tembang secara individu.

**Metode**

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan metode pembelajaran melalui pelatihan adalah cara yang digunakan dengan tujuan membantu peserta didik ataupun pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam penerapan pelatihan dikerjakan berdasarkan langkah-langkah yang teratur dan bertahap, yaitu mulai dari perencanaan pelatihan, penyajian, sampai dengan penilaian dan hasil pembelajaran.

Dalam perencanaan pelatihan peneliti melakukan observasi guna menggali data pra pendampingan pelatihan macapat, yaitu dengan melaksanakan kegiatan *focus group discussion* (FGD) dalam bentuk sosialisasi yang bertujuan untuk pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara kelompok guna memperoleh pengertian yang lebih seksama, kiranya sosialisasi ini dapat didefinisikan sebagai suatu metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif dimana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator dan seorang narasumber yang ahli dalam bidang yang didiskusikan. Yang nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran tentang apa saja yang akan dilakukan guna melestarikan budaya Jawa melalui pelatihan tembang macapat ini.

Dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya yaitu melaksanakan pelatihan macapat. Adapun metode kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan dan bimbingan teknis dalam kegiatan pelatihan nembang macapat sebagai upaya melestarikan budaya Jawa di desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung ini menggunakan metode latihan (*drill*) atau juga bisa

disebut metode *training*. Metode latihan digunakan karena dianggap sebagai metode yang tepat dalam melakukan kegiatan pendampingan pelatihan tembang macapat ini.

Metode latihan disebut juga metode training, menurut Djamarah dan Zain adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Sama seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Sagala bahwa metode *drill* adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Jadi menurut beberapa pengertian metode latihan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode latihan adalah suatu cara mengajar yang dilakukan pelatih atau seseorang yang lebih mahir untuk menanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu atau mengajarkan kepada orang lain untuk melakukan suatu latihan-latihan. Hal ini dilakukan supaya peserta pelatihan dapat memperoleh suatu ketangkasan maupun keterampilan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Untuk memudahkan dalam menggunakan metode latihan dalam pelatihan tembang macapat perlu diperhatikan pula langkah-langkah dalam penggunaannya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelatihan macapat ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelum latihan dilaksanakan, peserta diberi penjelasan mengenai arti atau manfaat serta tujuan dari pelatihan tersebut.

2. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari materi yang sederhana kemudian ke taraf yang lebih kompleks atau sulit.
3. Selama latihan berlangsung, perlu memperhatikan bagian-bagian mana yang sebagian besar dirasakan sulit oleh peserta.
4. Latihan pada bagian-bagian yang dipandang sulit itu lebih intensif.
5. Perbedaan kemampuan setiap peserta perlu diperhatikan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode latihan terdapat kelebihan yang dapat mengoptimalkan penyampaian dan pendalaman materi dalam proses pelatihan tembang macapat.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan tembang macapat peneliti dalam mengukur keberhasilan pelatihan menggunakan metode wawancara langsung pasca pelatihan. Yaitu dengan menyelipkan pertanyaan dan selanjutnya memberikan pertanyaan kepada peserta pelatihan seputar materi pelatihan tembang macapat, yaitu pertanyaan berupa pengetahuan secara umum tentang tembang yang diajarkan dan praktik nembang macapat sesuai dengan yang telah diajarkan. Evaluasi ini dilaksanakan guna untuk mengetahui sejauh mana tingkat penyerapan materi, penguasaan dan tingkat antusias perserta pelatihan terhadap pelestarian budaya melalui tembang macapat.

### **Pendekatan**

Sebagai khalayak sasaran penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat ini adalah warga masyarakat Desa Tunggulsari dan secara khusus sebagai khalayak sasaran strategisnya adalah anggota paguyuban

seni macapat ngesti laras desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung. Setelah melakukan pengamatan dan diskusi dengan beberapa anggota paguyuban ngesti laras dan beberapa tokoh masyarakat perlu untuk diadakan pelatihan tembang macapat yang bertujuan untuk melestarikan tembang Jawa, karena seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu mulai banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahkan memahami tembang macapat sehingga perlu untuk dilaksanakan kegiatan pendampingan pelatihan tembang macapat di desa Tunggulsari ini

Hal lain yang menjadi pertimbangan peneliti tidak lain karena di wilayah desa tunggulsari sudah ada paguyuban yang bergerak atau berkecimpung dalam dunia macapat. Sehingga akan sangat disayangkan apabila paguyuban ini harus vacum atau bahkan bubar hanya karena kurangnya antusiasme anggota dan masyarakat.

Dalam hal ini yang bertindak sebagai subjek dampingan pelatihan adalah anggota lama paguyuban ngesti laras secara khusus dan masyarakat Tunggulsari baik tua maupun muda secara umum. Hal tersebut sebagaimana yang telah disepakati oleh ketua paguyuban dan tokoh masyarakat serta kepala desa Tunggulsari. Adapun tempat pelaksanaan kegiatan penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Balai Kesenian Paguyuban Ngesti Laras Desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.

Adapun dalam pelaksanaan pelatihan tembang macapat sebagai upaya pelestarian budaya Jawa peneliti membuat kerangka kegiatan penelitian berbasis pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1. Pengamatan awal dilapangan oleh peneliti terhadap kondisi tempat dampingan.

2. Merangkum situasi paguyuban dan masyarakat berdasarkan informasi dari ketua paguyuban dan tokoh masyarakat serta bapak kepala desa sebagai bentuk solusi pemecahan masalah.
3. Melaksanakan sosialisasi dan FGD kepada anggota dan masyarakat tentang pelestarian budaya jawa melalui tembang macapat.
4. Pembuatan modul pelatihan.
5. Pelaksanaan pelatihan.
6. Evaluasi.

# BAB IV

## Pelaksanaan Pendampingan Pelatihan



### Kondisi Lokasi Dampingan

Kegiatan penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyampaian materi dalam pelatihan dan bimbingan teknis nembang macapat di desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung sebagai upaya melestarikan budaya Jawa. Pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa Tunggulsari karena di desa tersebut ternyata sudah ada paguyuban seni macapat yang berdiri antara tahun 2012. Paguyuban ini kurang lebih memiliki anggota 20 orang, namun dari tahun ke tahun mengalami penurunan jumlah anggota. Hal ini dikarenakan paguyuban ini sendiri tidak memiliki generasi muda yang ikut dalam kegiatannya. Semua anggota paguyuban ini rata-rata berusia lebih dari 50 tahun sehingga kurang begitu membuat inovasi kegiatan dan menjadi tidak diminati oleh masyarakat khususnya kaum muda.

Berikut adalah nama-nama anggota paguyuban ngesti laras pada tahun 2012:

Jabatan	Nama
Ketua	Supardan
Sekretaris	Suratno
Bendahara	Jarwono
Anggota	Ahmad Ali
	Mardani
	Teguh
	Sucipto
	Juremi
	Jio
	Suladi
	Sugiharto
	Sugihono
	Sudibyo
	Takat
	Triwati
	Santoso
	Argo
Suwarto	
Suwarno	
Sumani	

**Tabel 2:** *Anggota Paguyuban Ngesti Laras Tunggulsari*

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan salah satu anggota paguyuban macapat ngesti laras ini, ternyata sudah beberapa kali mengisi acara di daerah Desa Tunggulsari, baik dalam acara pernikahan, hiburan desa atau acara adat lain. Bahkan juga pernah ikut latihan nembang macapat secara bersama-sama di lingkungan wilayah kabupaten Tulungagung dengan beberapa paguyuban macapat yang berasal dari daerah lain.

### **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

Secara umum semua kegiatan paguyuban sudah berjalan lancar, bahkan sudah diadakan latihan rutin setiap bulan sekali. Namun masih ada beberapa kesulitan yang dialami oleh anggotanya dalam hal mencari penerus atau generasi muda yang mau ikut bergabung dan mempelajari macapat secara lebih mendalam. Sehingga selama ini yang terjadi hanya itu-itu saja yang mau hadir dan ikut latihan nembang macapat.

Dari penjelasan tersebut bisa kita simpulkan bahwa sebenarnya di desa Tunggulsari sendiri sudah ada upaya pelestarian budaya Jawa khususnya di bidang nembang macapat hanya saja kurang perhatiannya pemerintah desa atau bahkan lingkungan masyarakat sendiri sehingga keberadaan paguyuban ini kurang diketahui oleh masyarakat desa Tunggulsari. Paguyuban ini juga tidak lupa selalu melakukan upaya penambahan anggota baru khususnya anak muda dari desa Tunggulsari setiap tahunnya. Namun upaya tersebut selalu terbentur dengan minat masyarakat khususnya kaum muda untuk ikut menjadi anggota paguyuban ini. Semoga dengan adanya penelitian ini masyarakat desa tunggulsari khususnya kaum muda memiliki antusiasme untuk ikut melestarikan budaya Jawa khususnya nembang macapat. Sehingga diharapkan kelak para penerus bangsa khususnya kaum muda mau ikut melestarikan budaya nembang macapat sehingga paguyuban ini akan berlanjut dan menjadi ciri khas tersendiri bagi desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.

Pelatihan tembang macapat ini akan dilaksanakan di sasana budaya paguyuban macapat ngesti laras desa tunggulsari, tepatnya di rumah bapak Supardan yang tidak lain adalah ketua paguyuban tersebut. Peneliti menentukan tempat tersebut tidak lain karena di sasana budaya

paguyuban macapat tersebut memiliki perlengkapan untuk kegiatan pelatihan macapat tersebut, diantaranya terdapat tempat yang luas dan tersedianya gamelan untuk mengiringi kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu karena peneliti ini membahas mengenai masyarakat desa Tunggulsari, maka apabila pelaksanaan pelatihan yang akan dilakukan di desa Tunggulsari sendiri akan mempermudah masyarakat untuk ikut serta didalamnya.

### **Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program penelitian berbasis pengabdian masyarakat ini secara umum dapat dibagi menjadi 4 tahapan kegiatan, yaitu:

#### **1. Tahapan Persiapan**

Pada tahap ini diawali dengan melaksanakan studi pendahuluan dengan cara observasi awal ke lokasi pendampingan dan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dalam hal ini informan yang kami temui adalah anggota paguyuban macapat ngesti laras desa Tunggulsari yaitu Bapak Supardan. Beliau adalah ketua dari paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari. Kehadiran peneliti disini bertujuan untuk memperoleh data dan penjelasan mengenai paguyuban yang sudah ada selama ini dan beberapa informasi lain terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bapak Supardan menjelaskan dan bercerita kepada kami mengenai beberapa hal yang terkait dengan paguyuban, mulai dari awal mula pembentukan paguyuban sampai dengan kondisi paguyuban saat ini. Paguyuban macapat ngesti laras sendiri sudah ada sejak tahun 2012 dan pernah beberapa kali membuat acara bahkan pelatihan yang dilakukan di desa Tunggulsari.

### Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

Namun kini kondisi paguyuban bisa dikatakan vacuum atau bahkan terancam bubar dikarenakan kurangnya antusiasme anggota paguyuban sendiri dan masyarakat Tunggunsari pada umumnya. Dari cerita ketua paguyuban yaitu Bapak Supardan masih saja belum ada yang ingin bergabung dan meneruskan cita-cita paguyuban ini untuk melestarikan budaya Jawa khususnya macapat di era modern saat ini.



Foto tersebut di atas merupakan foto peneliti dengan Bapak Supardan saat diskusi dan mencari informasi mengenai kesenian macapat dan paguyuban macapat ngesti laras desa tunggunsari. Bapak Supardan sendiri sangat ramah dan menyambut baik kedatangan peneliti serta sangat antusiasme bahkan berterimakasih kepada peneliti yang sudah mau ikut melestarikan budaya Jawa lewat penelitian berbasis pengabdian ini.

Maka dari penjabaran beberapa masalah yang disampaikan oleh informan tersebut peneliti berkeinginan untuk membuat pelatihan yang nantinya akan dipimpin langsung atau dilatih oleh Bapak Supardan selaku ketua paguyuban macapat ngesti laras tunggunsari agar mampu menarik anggota baru dari

kalangan masyarakat muda dan meningkatkan semangat bagi anggota lama paguyuban.

Selain itu pada tahap ini juga dilakukan silaturahmi dengan kepala desa Tunggulsari yaitu Bapak Didik Girnotoyekti untuk meminta ijin secara lisan maupun tertulis untuk melaksanakan penelitian berbasis pengabdian sekaligus pendampingan yang akan dilaksanakan di salah satu rumaharganya yaitu rumah Bapak Supardan atau biasa dikenal dengan tempat Sasana Budaya Paguyuban Macapat Ngesti Laras Tunggulsari. Secara umum kepala desa mendukung adanya kegiatan ini, dikarenakan kegiatan pendampingan pelatihan ini benar-benar akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat desa tunggulsari khususnya anggota yang tergabung dalam paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari serta akan menjadikan ciri khas tersendiri bagi masyarakat desa tunggulsari sehingga akan dikenal sebagai desa yang melestarikan warisan budaya leluhur.



## Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

Salah satu tim peneliti terlihat sedang berfoto di depan gedung kesenian desa tunggulasi sesaat setelah bertemu dan diskusi dengan bapak Kepala Desa. Dalam gedung tersebut berisi alat-alat dan sanggar kesenian yang bisa dipakai untuk kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan kesenian budaya. Namun dalam kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan oleh peneliti tidak bisa dilaksanakan di gedung tersebut dikarenakan gedung tersebut masih kurang sarana dan prasarananya serta kegiatan pelatihan juga dilaksanakan bukan saat jam kerja kantor balai desa sehingga tidak diijinkan menggunakan gedung tersebut.

Setelah komunikasi dengan pihak desa Tunggulsari dilaksanakan, selanjutnya dilaksanakan penyusunan perencanaan kegiatan serta pemateri/pelatih yang akan dilibatkan dalam acara ini. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 sesi, yaitu sesi sosialisasi, pelatihan dan sesi seminar hasil atau musyawarah. Semua sesi kegiatan akan diisi oleh Bapak Supardan, selaku budayawan sekaligus ketua paguyuban macapat ngesti laras desa Tunggulsari.



Dalam foto tersebut terlihat peneliti sedang memberikan arahan kepada para tim yang akan

membantu kegiatan pelatihan macapat. Terlihat ada beberapa orang yang sedang membaca modul dan mencatat hal-hal yang perlu dilakukan oleh masing-masing orang dalam satu tim tersebut. Peneliti sangat berharap peran dari masing-masing anggota tim untuk bekerja secara penuh demi kesuksesan acara pelatihan dan penelitian ini.

Dari diskusi tersebut maka dihasilkan kesimpulan bahwa durasi dalam masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut: sesi sosialisasi sebanyak 1 kali pertemuan, sesi pelatihan sebanyak 4 kali pertemuan dan masing-masing pertemuan kurang lebih berdurasi 3 jam, serta yang terakhir adalah sesi seminar hasil pelaksanaan pelatihan sekaligus musyawarah pembuatan struktur organisasi baru untuk paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari sebanyak 1 kali pertemuan.

Dalam tahapan persiapan ini banyak sekali mengalami kendala, mengingat peneliti dan pemateri atau pelatih memiliki kesibukan masing-masing sehingga dalam menentukan waktu kegiatan cenderung mengalami kesulitan. Setelah berdiskusi dan mempersiapkan tim untuk ikut membantu dalam pelaksanaan maka berikut adalah susunan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian berbasis pengabdian yang akan dilaksanakan:

- a. Akan dilaksanakan sosialisai kegiatan pelatihan macapat pada tanggal 25 Agustus 2019 bertempat di rumah peneliti yang beralamat di dusun sumpersari rt.02/rw.02 desa tunggulsari.
- b. Akan dilaksanakan pelatihan pada tanggal 7, 14, 21 dan 28 September 2019 bertempat di Sasana

## **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

Budaya Paguyuban Macapat Ngesti Laras Tunggulsari.

- c. Akan dilaksanakan seminar hasil atau musyawarah untuk membuat struktur organisasi baru paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari pada bulan oktober dan penentuan tanggal masih akan didiskusikan setelah pelatihan selesai.

### **2. Tahapan Sosialisasi**

Kegiatan sosialisai ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada seluruh masyarakat akan rencana kegiatan pelatihan macapat sebagai upaya pelestarian budaya Jawa di lingkungan desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung. Dalam kegiatan sosialisasi ini peneliti mengundang semua ketua rukun tetangga yang ada di desa tunggulsari sebanyak 40 orang. Alasan peneliti dalam mengundang ketua rukun tetangga agar informasi yang disampaikan oleh peneliti akan sampai pada seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dilakukan di rumah peneliti yang kebetulan berada di lingkungan wilayah desa tunggulsari tepatnya di dusun sumpersari rt.02/rw.02 desa tunggulsari. Dari 40 orang yang diundang hanya 36 orang yang hadir dalam kegiatan sosialisasi ini. Yang tidak dapat hadir dalam sosialisasi ini diharapkan dapat memperoleh informasi dari ketua RT yang hadir, sehingga semua warga mendapat informasi dari kegiatan pelatihan ini.

Pada kegiatan ini, narasumber yaitu Bapak Supardan didampingi oleh peneliti memberikan informasi mengenai macapat dan memberikan gambaran mengenai paguyuban macapat ngesti laras desa tunggulsari dan sekaligus peneliti menyampaikan bahwa dalam waktu satu bulan kedepan akan diadakan kegiatan pelatihan macapat sebagai upaya melestarikan budaya Jawa di wilayah Desa Tunggulsari Kedungwaru serta mencari penerus atau anggota baru yang ingin bergabung dalam paguyuban macapat ngesti laras desa Tunggulsari.

Dari kegiatan sosialisasi ini ternyata para ketua RT ada yang belum tahu bahwa di desa Tunggulsari memiliki paguyuban macapat, hal ini mungkin dikarenakan kurangnya anggota maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota paguyuban sehingga tidak dikenal oleh masyarakat desanya sendiri. Maka dari itu diharapkan dengan adanya kegiatan ini maka dapat menambah antusiasme masyarakat dalam melestarikan budaya Jawa khususnya macapat.

Selain itu dalam sosialisasi juga dikenalkan dengan salah satu tembang macapat, pengenalan tersebut bertujuan untuk mengenalkan salah satu tembang macapat sebagai tembang pembuka yang dinamakan tembang dhandang gula. Yang memiliki arti sebagai berikut:

*Wahai saudaraku laki-laki dan perempuan*

*Malam ini kita sudah berkumpul menyatu*

*Berusaha menjaga budaya*

*Lagu macapat ini*

*Untuk menghidupkan hati*

**Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

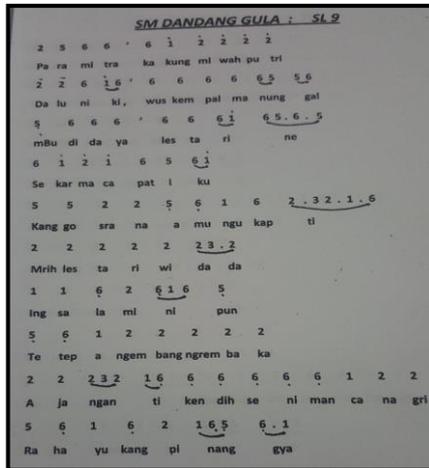
*Agar tenang sentosa*

*Selama-lamanya*

*Tetap tumbuh bersemi*

*Jangan sampai tergilas oleh budaya luar*

*Selalu selamat dalam pertemuan ini*



Berikut adalah gambar modul yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan atau memberikan gambaran kepada para ketua RT yang hadir dalam kegiatan sosialisai agar mereka memahami apa yang akan diajarkan dan bagaimana gambaran dari tembang macapat sendiri. Karena diakui atau tidak tembang macapat ini sering didengar namun tidak dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Informasi yang diperoleh tersebut oleh ketua RT akan disampaikan kepada seluruh warganya dan setiap warga yang ingin ikut bergabung dalam kegiatan pelatihan tersebut bisa langsung mendaftarkan diri kepada ketua RT yang bersangkutan. Diharapkan para ketua rukun tetangga tersebut dapat mengajak

masyarakat atau warganya sebanyak mungkin untuk ikut dalam kegiatan pelatihan macapat yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga akan lebih mudah bagi peneliti maupun pelatih untuk memilih atau mengajak masyarakat untuk ikut berperan dalam pelestarian budaya macapat di desa tunggulasari.



Foto tersebut diambil saat peneliti memberikan sambutan kepada beberapa ketua RT yang hadir mengenai rencana kegiatan pelatihan macapat yang akan dilaksanakan. Para undangan tersebut memperhatikan sambutan dari peneliti dan terlihat beberapa orang mencatat poin-poin penting dalam acara yang akan diselenggarakan nanti. Selain memberikan sosialisasi peneliti juga menerima pertanyaan dari beberapa orang yang hadir dalam acara sosialisasi ini mengenai teknis ataupun hal-hal lain yang belum dimengerti oleh para ketua RT tersebut.



Pada foto berikutnya, peneliti sudah mulai menjelaskan mengenai modul atau materi yang akan dijadikan dasar kegiatan pelatihan macapat nantinya. Modul ini dibacakan dan ditunjukkan kepada para peserta sosialisasi yang dalam hal ini adalah ketua RT dari masing-masing dusun di desa Tunggulsari. Dari hasil penjelasan mengenai modul yang digunakan tersebut diharapkan nantinya para ketua RT ini bisa menjelaskan apa yang akan dilakukan dan materi apa yang diajarkan kepada warga masyarakatnya sehingga masyarakatnya merasa tertarik untuk ikut dalam acara pelatihan tersebut.

### **3. Tahapan Pelatihan**

#### **a. Pelatihan Pertama (7 September 2019)**

Pelatihan pertama ini dilaksanakan di Sasana Budaya Ngesti Laras Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tepatnya di rumah Bapak Supardan sebagai pelatih dan ketua Paguyuban Ngesti Laras pada tanggal 7 September 2019. Pada kegiatan ini seluruh peserta memulai untuk melakukan latihan macapat pada pukul 20:00 WIB sampai dengan pukul 23:00 WIB. Peserta pelatihan yang hadir dalam pelatihan ini sebanyak 38 orang dari 44 orang yang mendaftar.

Kegiatan pelatihan pertama ini diawali dengan sambutan dari peneliti dan kemudian disusul oleh narasumber. Sebelum kegiatan dimulai para peserta pelatihan diberi modul macapat dengan tujuan untuk mempermudah dan mempercepat latihan nembang macapat, setelah modul terbagi ke semua peserta acara pun dimulai.

Pada pelatihan pertama ini, semua masyarakat yang datang diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh pelatih atau narasumber mengenai apa itu macapat dan apa saja macam-macam tembang macapat yang sekarang masih digunakan dalam upacara adat Jawa, misalnya dalam acara prosesi pernikahan dan upacara adat lainnya.



Pada dokumentasi tersebut terlihat peneliti duduk disebelah pelatih dan memberikan sambutan sekaligus menjelaskan susunan acara dalam pelatihan macapat yang nanti akan berlangsung selama satu bulan sekaligus membagikan modul yang akan digunakan oleh para peserta dalam pelatihan. Setelah peneliti selesai, akan dilanjutkan oleh pelatih yang sekaligus menjadi narasumber dalam pelatihan macapat ini. Beliau memberikan gambaran singkat mengenai modul dan isi dari modul tersebut. Menceritakan tentang definisi macapat, sejarah macapat serta penggunaan macapat dalam kehidupan sehari-hari yang masih digunakan masyarakat.

## Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

Setelah diberi pengetahuan tentang macapat, para peserta mulai disuruh untuk membaca modul yang sudah dibagikan dengan waktu 15 menit, hal ini dilakukan karena dalam modul tersebut berisi tentang jenis-jenis tembang macapat yang mungkin beberapa peserta belum pernah mengetahui jenis tembang macapat.

Kemudian setelah para peserta mampu membaca modul tersebut, pelatih mulai menembang macapat sebagai gambaran kepada para peserta untuk nantinya dapat menirukan secara baik dan benar. Dalam pelatihan pertama ini para peserta hanya diperkenalkan 1 macam tembang macapat terlebih dahulu, yaitu *dandhang gula*. Pelatih memberikan penjelasan mengenai tembang *dandhang gula* cocok untuk segala tujuan: pembukaan, isi, penutup dari rangkaian suatu cerita atau terpicat kepada sesuatu hal yang bersifat baik. Sifat *gendhing* ini manis, luwes dan mudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Jenis tembang ini dipilih pelatih untuk diajarkan terlebih dahulu karena dianggap paling mudah dan paling sering ditembangkan, jadi masyarakat sudah pasti sering mendengarkannya.

Arti dari tembang *dandhang gula* ini pada setiap baris adalah sebagai berikut:

*Hidup di dunia itu tidak lama*

*Seperti pergi belanja ke pasar*

*Di pasar tidak lama*

*Sebentar terus pulang*

*Ke rumahnya masing-masing*

Dr. Teguh, M.Ag

*Nanti jangan sampai ragu*

*Tujuan hidup*

*Ketahuilah bahwa tujuan hidup itu*

*Menuju kepada Tuhan*

*Jangan sampai tersesat*

SM DANDANG GULA : 51 9

2 5 6 6 6 1 2 2 2 2  
U rip i ku neng do nya tan la mi  
2 2 6 1 6 6 6 6 6 5 5 6  
U pa ma ne je beng me nyang pa sar  
5 6 6 6 6 6 6 1 6 5 6 5  
A lang geng ing pa sar ba e  
5 1 2 1 6 5 6 1  
Tan wu rung nu li man tuk  
5 5 2 2 2 5 6 1 6 2 3 2 1 6  
Mring wis ma ne sang ka ne ngu ni  
2 2 2 2 2 2 2 3 2 2  
Ing meng ko a ja sa mar  
1 1 6 2 6 1 6 5 5  
Sang kan pa ran l pun  
5 6 1 2 2 2 2 2  
Ing mang ka pa da we ruh a  
2 2 2 3 2 1 6 6 6 6 6 6 1 2 2  
Yen a sal e sang kan pa ran duk ing ngu ni  
5 6 1 6 2 1 6 5 6 1  
A ja ngan ti ke sa sar

Pesan yang ingin disampaikan oleh pelatih dengan menggunakan tembang ini yaitu mengingatkan kepada semua orang bahwa hidup di dunia ini tidak lama atau abadi. Kehidupan manusia diibaratkan seperti orang yang sedang belanja di pasar yang hanya sebentar dan harus ingat jalan pulang. Jadi kita sebagai manusia harus selalu ingat akan tujuan dari hidup ini yang tidak lain adalah menuju kepada ridha Allah serta jangan sampai tersesat ke jalan yang tidak diridhoi-Nya.

Selain mengajarkan tembang *dandhang gula* tersebut, pelatih juga menjelaskan bahwa tembang

## Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

*dandhang gula* ini memberikan anjuran kepada peserta untuk terus menjaga macapat sebagai warisan budaya leluhur dengan sering menggunakan macapat dalam kehidupan sehari-hari, entah dalam kegiatan kemasyarakatan maupun cukup dengan mendendangkannya menjadi sebuah lagu yang indah didengar.

Kegiatan pelatihan pertama ini diakhiri dengan nembang *dandhang gula* secara bersama-sama antara peserta dengan pelatih. Karena masih pertama pelatihan maka masih banyak yang merasa malu dan belum mampu menirukan dengan baik.

### b. Pelatihan Kedua (14 September 2019)

Pada kegiatan pelatihan kedua ini dilaksanakan di tempat yang sama, yaitu di Sasana Budaya Ngesti Laras Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tepatnya di rumah Bapak Supardan dan dihadiri oleh 40 peserta pelatihan, meningkat dari pelatihan sebelumnya meskipun tidak semua pendaftar hadir dalam pelatihan kedua ini.

Pertama, peserta dipersilahkan untuk mengulangi nembang macapat yang sudah diajarkan pada pelatihan sebelumnya yaitu nembang *dandhang gula* secara bersama-sama selama 15 menit. Ketika dianggap cukup maka selanjutnya para peserta disuruh untuk membaca modul tentang tembang *pangkur* dan *gambuh*.

Arti per baris pada tembang *pangkur* dan *gambuh* pada foto di atas adalah sebagai berikut:

## Pangkur

*Mendapatkan wahyu Tuhan*

*Dengan cara mengolah ilmu*

*kesadaran*

*Yang memikat hati dan rasa*

*Yang tertanam di dalam jiwa*

*Yang demikian itu bisa disebut*

*sebagai orang tua*

*Terbebas dari nafsu*

*Waspada terhadap dzat yang satu*

SM PANGKUR : SL 9

2 2 2 2 3 2 2 2 1 6  
Sa gan tuk wah yu ning A lah  
6 1 1 1 6 6 6 6 6 6 6 5 6 5  
Ye du mi lah ma ngu lah ngel mu lang kit  
1 5 6 6 6 1 1 1  
Rung kut mi kat reh ma ngu kut  
6 1 1 1 6 5 2 1 6  
Yen lu tan ing ji wang ga  
6 1 1 1 6 6 6 6 1 1 1  
Yen mang ko no ke na si ne but wong se puh  
6 6 6 6 6 6 6 1 6 5  
Lir e se puh se pi ha wa  
5 6 1 2 2 2 2 3 2 1 6 1 6 1 6 5  
A was ra ra ning a tung gil

SM GAMBUIH : SL 6

6 1 2 2 2 6 2 6 1 6  
Se kar gam buh ping ca tur  
3 3 3 5 3 2 3 2 6 1 2 2 6 2 1 6 1  
Kang ci na tur po lah kang ka lan tur  
2 1 6 3 5 3 2 2 3 5 5 5 3 2 3 5 6 1 5 2 1 6 5  
Tan pa tu tur ka tu la tu la ka ta li  
2 2 2 2 3 1 2 3 5 3 2  
Ka da lu war sa ka tie tuh  
2 3 5 5 5 3 2 3 5 6 2 1 6 3 5 3 5 3 2  
Ke pa tuh pan da di a won

3

Pesan moral yang terkandung dalam tembang pangkur tersebut tidak lain adalah mengharapkan setiap manusia selalu mau berusaha mencari ilmu yang tertanam di dalam hati serta tidak melupakan ilmu atau ajaran dari orang tua agar mampu terbebas dari nafsu yang tidak baik. Selain itu juga diingatkan bahwa semua perbuatan kita selalu

dilihat oleh Allah sehingga harus waspada dalam berperilaku dalam proses mencari ilmu. Sedangkan arti dari tembang gambuh pada gambar diatas adalah sebagai berikut:

### **Gambuh**

*Tembang gambuh empat kali*

*Yang terurai untuk tingkah laku*

*Tanpa nasehat akan terhina*

*Jika tidak diikuti nasehat itu akan  
menjadi jelek*

Pesan moral dalam tembang gambuh tersebut yaitu setiap orang yang hidup di dunia ini harus bertingkah laku sesuai nasehat, entah nasehat dari Allah dalam bentuk perintah dan larangannya ataupun nasehat dari sesama manusia yang mengajarkan tentang kebaikan. Karena tanpa nasehat hidup kita akan menjadi jelek atau tidak baik.

Selanjutnya peserta memperhatikan pelatih dalam melagukan tembang *pangkur* dan *gambuh* karena kedua tembang ini berbeda dengan tembang sebelumnya. Para peserta pelatihan kemudian disuruh untuk menirukan pelatih dalam melagukan tembang tersebut secara bersama-sama.

Berbeda dengan pelatihan sebelumnya, pada pelatihan kali ini, peserta diminta praktik nembang secara langsung satu per satu secara bergantian sesuai dengan urutan absensi kehadiran dan dinilai atau diperhatikan oleh pelatih secara langsung dengan kurun waktu lima tiga setiap peserta

sehingga pelatih mampu memahami sampai mana kemampuan para peserta.

Dari pelatihan secara individu ini, pelatih menjadi tahu dimana kekurangan peserta. Dari beberapa peserta yang hadir ada yang mengalami kesulitan dalam Bahasa karena tidak terbiasa berbahasa Jawa sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pelatih maupun peneliti dalam mendampingi peserta pelatihan agar mampu mengalami peningkatan kemampuan dalam melagukan tembang macapat. Selain itu, beberapa peserta lain yang masih mengalami kesulitan akan didampingi lebih intens oleh pelatih dengan cara memberikan masukan dimana kekurangan dari masing-masing peserta dan mencontohkan cara nembang yang lebih tepat.



Dalam pelatihan kedua ini pelatih terlihat sedang memberikan contoh melagukan tembang macapat dan para peserta sekaligus peneliti sedang memperhatikan cara melagukan tembang

macapatnya. Dari beberapa peserta tersebut terlihat sangat tekun dan serius mengikuti pelatihan.

Acara pelatihan ini diakhiri dengan nembang *dandang gula*, *pangkur*, dan *gambuh* secara bersama-sama. Kemudian pelatih memberikan semacam tugas kepada para peserta pelatihan yaitu membaca modul tentang tembang *mijil* yang nanti akan digunakan dalam pelatihan selanjutnya.

c. Pelatihan Ketiga (21 September 2019)

Pada pelatihan yang ketiga ini masih dilaksanakan di tempat yang sama, yaitu di rumah Bapak Supardan. Namun ada sedikit yang berbeda. Di kegiatan pelatihan yang ketiga ini peneliti meminta kepada pelatih untuk menggunakan alat bantu berupa gamelan. Hal ini dilakukan agar peserta pelatihan lebih tertarik dan bersemangat apabila menggunakan musik yang mengiringi. Dalam pelatihan ketiga ini yang hadir dalam pelatihan sejumlah 38 orang dan mulai ada peningkatan jumlah peserta dari kaum muda, hal ini diharapkan mampu terus berkembang sehingga kaum muda tidak hanya menjadi peserta pelatihan namun menjadi anggota dari paguyuban macapat ngesti laras Tungulsari yang memberikan perhatian lebih kepada upaya pelestarian budaya jawa khususnya tembang macapat.



Dalam foto tersebut terlihat sudah ada beberapa peserta yang mulai melagukan tembang macapat yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya sambil menunggu peserta yang lain berkumpul untuk memulai pelatihan tembang yang baru, yaitu tembang mijil. Peserta yang lain terlihat sedang memperhatikan alat gamelan yang ada dihadapannya. Hal ini mungkin dikarenakan pada pelatihan sebelumnya belum pernah melakukan pelatihan dengan menggunakan alat bantu gamelan.

Materi macapat pada pelatihan ketiga ini adalah tembang *mijil*. Tembang ini cenderung lebih susah dibandingkan tembang-tembang sebelumnya, maka pelatihan ketiga ini selesai lebih dari biasanya. Apabila biasanya pelatihan selesai pukul 23:00 WIB, pada pelatihan kali ini selesai pukul 00:30 WIB. Berikut adalah tembang mijil yang digunakan dalam modul pelatihan macapat:

## Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

SM MIJIL : PL 6

6 6 1 1 3 2 1 2 3 2 2 2 2 3 1 1 6 1 2 3  
Wi ga tek na wong ma nis sa yek ti  
1 6 2 1 1 3 2 1 2 2  
Pi tu tur kang ma ten  
1 2 3 2 1 2 1 6 1 2 3 1 2 3 6 5 5 5 6 1 6 5 3  
Si ning ja gat tan a na we kas se  
2 3 5 6 5 3 3 3 3 3 1 2 3  
Ku du nri ma jro ning pa dha u rip  
5 6 6 6 6 5 3 2 6 6  
Nyu da nep su yek ti  
2 3 5 5 5 6 5 6 5 3 2  
Ten trem jro ning kal bu

SM MIJIL : SL 9

2 5 6 6 6 1 2 2 2 2  
Da da la ne gu na la wan sek ti  
6 6 6 6 6 1 6 5 6 5  
Ku du an dhap a sor  
5 6 5 1 5 2 3 5 2 3 2 1 6  
Wa ni nga lah lu hur we ka sa ne  
6 1 6 2 1 6 6 6 6 6  
Tu mung ku la yen di pun du ka ni  
5 5 5 5 5 6 5 3 2  
Ba pang den sim pang i  
1 1 6 2 6 1 6 1 6 5  
A na ca tur mung kur

Arti dari setiap baris tembang mijil tersebut adalah sebagai berikut:

### **Mijil**

*Perhatikan wahai sang cantik putriku*

*Nasehat yang tetap*

*Isi alam raya ini tidak ada awalnya*

*Harus menerima dengan lapang dada*

*Mengurangi nafsu agar tentram dalam hati*

Sedangkan arti moral atau pesan yang terkandung didalamnya adalah anjuran untuk mengurangi nafsu agar tentram hati setiap manusia. Karena diakui atau tidak ketika kita memiliki nafsu yang berlebihan dan menggebu-gebu akan mengikuti jalan setan dan jauh dari ketentraman hati. Maka mari setiap masyarakat untuk selalu menjaga ketentraman hati.

Metode pelatihan pada tahap ketiga ini masih sama dengan sebelumnya, dimana pelatih memberikan contoh kepada semua peserta mengenai tembang *mijil* dan ditirukan secara bersama-sama oleh peserta. Namun pada pelatihan kali ini lebih menarik karena peserta diiringi oleh musik gamelan yang ada di tempat pelatihan.

Peserta pelatihan yang juga merupakan anggota paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari pada pelatihan kali ini berperan untuk memainkan gamelan dan peserta lainnya praktik nembang secara bersama-sama.



Ini adalah gambaran dimana para peserta yang sudah tergabung dalam paguyuban ngesti laras ada yang sudah mahir dalam memainkan alat musik gamelan dan peserta pelatihan yang lain masih berlatih melagukan tembang macapat. Di tempat pelatihan ini, sarana dan prasana sangat memadai sehingga akan sangat mudah apabila paguyuban macapat ngesti laras ini dilanjutkan keberadaannya dan dilakukan regenerasi anggota.

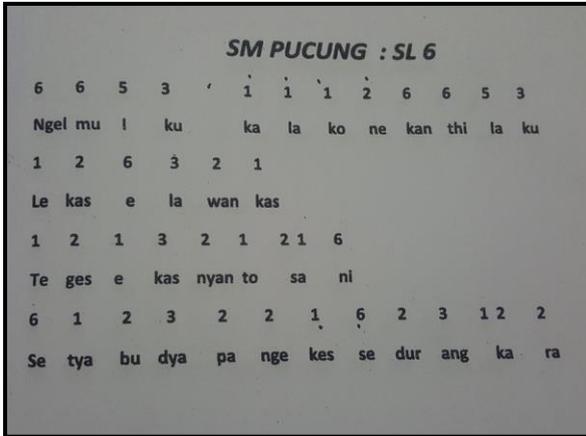
## **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

Acara pelatihan ketiga ini diakhiri dengan test atau sejenis ujian kepada peserta agar pelatih tahu sampai dimana kemampuan peserta pelatihan diketahui secara pasti, sudah mampu atau belum dalam praktik nembang macapat. Ujian ini dilakukan dengan cara pelatih menilai langsung satu per satu peserta pelatihan.

### **d. Pelatihan Keempat (28 September 2019)**

Pada pelatihan terakhir ini, para peserta sudah mulai mampu menembang macapat. Peserta pelatihan terakhir yang dilakukan oleh peneliti ini mengalami penambahan yaitu menjadi 40 orang. Peserta yang hadir dalam pelatihan ini langsung diperintahkan untuk melagukan tembang macapat yang sudah diajarkan oleh pelatih. Hal ini dilakukan oleh pelatih karena peserta pelatihan dianggap sudah memahami beberapa cara melagukan tembang macapat.

Tembang terakhir yang diajarkan dalam pelatihan ini adalah tembang pucung. Pemilihan tembang ini didasarkan bahwa pesan dari tembang pucung adalah tembang yang mengingatkan seorang manusia untuk ingat terhadap kematian, karena tembang pucung berisi mengenai gambaran jasad manusia yang sudah meninggal. Tembang ini juga merupakan gendhing terakhir dalam rangkaian gendhing-gendhing sekaligus menjadi penutupnya.



Namun dalam pucung yang diajarkan di pelatihan terakhir ini berbeda, bahwa pucung disini berisi pesan mengenai kegunaan ilmu yang akan terus berguna meskipun yang memiliki ilmu tersebut sudah meninggal, apabila ilmu tersebut diamankan dan diajarkan. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa suatu amalan yang pahalanya tidak terputus meskipun sudah meninggal adalah ilmu yang bermanfaat. Untuk itu diharapkan para peserta pelatihan memahami dan mampu menyalurkan ilmu macapatnya kepada orang lain sehingga menjadi amalan yang tidak pernah terputus pahalanya.

Setelah semua peserta menghadap ke pelatih dan mempraktikkan tembang yang sudah pernah diajarkan maka langkah berikutnya yaitu wawancara yang dilakukan oleh pelatih maupun peneliti. Wawancara ini bertujuan untuk mencari anggota baru bagi paguyuban macapat ngesti laras agar paguyuban tersebut tetap mampu bertahan dan

## **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

memberikan perhatiannya dalam upaya melestarikan budaya Jawa khususnya macapat.

Dari beberapa peserta yang diwawancara ada sekitar 10 orang yang ingin tergabung di dalam paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari diantaranya mas dwi, mas danar, mas nanang, mas jefri, mas gatot, mas prabu, mas agus, mbak roiten, mbak ida dan mbak diana. Mereka dapat dikatakan kaum muda karena berusia antara 20-40 tahun. Sebagian besar para peserta yang ingin bergabung dalam paguyuban ngesti laras ini beralasan bahwa ternyata tembang macapat merupakan budaya Jawa yang unik dan memiliki nilai filosofi yang tinggi, selain dapat melestarikan budaya Jawa di masyarakat dengan keikutsertaan dalam paguyuban ini mereka berharap dapat di kenal di luar daerah sehingga dapat membawa nama baik desa Tunggulsari atau bahkan Kabupaten Tulungagung secara umum.

Pelatihan ini diakhiri dengan sambutan penutupan acara pelatihan macapat oleh pelatih dan peneliti sekaligus menyampaikan mengenai hasil dari pelatihan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar seminar hasil pelatihan yang akan dilakukan sesuai yang telah direncanakan dengan tujuan untuk membuat struktur organisasi atau pengurus baru dalam paguyuban macapat ngesti laras desa tunggulasi kedungwaru.

### **4. Tahapan Kegiatan Seminar Hasil Pelatihan**

Setelah pelatihan selesai, peneliti melaksanakan seminar hasil pelatihan. Dalam seminar ini dijabarkan

mengenai hasil pelatihan macapat dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pelatihan.



Dalam foto yang diambil oleh peneliti tersebut dapat kita lihat bahwa ada Bapak Supardan selaku pelatih dalam kegiatan macapat kemarin dan beberapa orang yang sedang berdiskusi mengenai hasil dan evaluasi kegiatan pelatihan macapat serta membuat perencanaan tentang keberlanjutan paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa masyarakat atau kaum muda yang memiliki antusiasme untuk ikut melestarikan budaya Jawa dengan cara bergabung dalam paguyuban macapat ngesti laras. Ada sekitar 10 orang yang ingin tergabung di dalam paguyuban macapat ngesti laras Tunggulsari, diantaranya mas dwi, mas danar, mas nanang, mas jefri, mas gatot, mas prabu, mas agus, mbak roiten, mbak ida dan mbak diana.

Dari antusiasme beberapa masyarakat tersebut maka peneliti dan beberapa perwakilan paguyuban macapat yang hadir dalam kegiatan seminar hasil pelatihan ini membuat struktur organisasi

### Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

kepengurusan baru bagi paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari. Selain membuat struktur kepengurusan yang baru, dalam kegiatan seminar hasil pelatihan ini juga diagendakan untuk membuat jadwal kegiatan latihan rutin untuk anggota paguyuban macapat ngesti laras desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung. Serta membuat modul atau buku panduan tentang macapat dari pembahasan mengenai teori macapat dan jenis-jenis tembang macapat.

Setelah dilakukan diskusi maka disepakati bahwa pelatihan rutin untuk seluruh anggota paguyuban dilakukan dua minggu sekali atau sebulan dilaksanakan dua kali. Pelaksanaan atau tempat kesekretariatan paguyuban berada di rumah Bapak Supardan desa Tunggulsari.

Dan berikut susunan pengurus baru paguyuban macapat ngesti laras setelah adanya pelatihan:

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Pelindung	Didik Girnotoyekti (Bapak Kepala Desa Tunggulsari)
Ketua	Supardan
Sekretaris	Suratno
Bendahara	Jarwono
Humas	Juremi
Pelatih	Takad
	Triwati
Anggota	Mardani
	Ahmad Ali
	Teguh
	Sucipto

	Jio
	Suladi
	Sugiharto
	Sugihono
	Sudibyو
	Santoso
	Argo
	Suwarto
	Suwarno
	Sumani
	Subagyo
	Dwi
	Danar
	Nanang
	Jefri
	Gatot
	Prabu
	Agus
	Roiten
	Ida
	Diana

**Tabel 3:** *Struktur Organisasi Baru Paguyuban Ngesti Laras*

Setelah membuat susunan kepengurusan paguyuban macapat ngesti laras yang baru, pelatih yang sekaligus menjadi ketua paguyuban memberikan pengarahan kepada beberapa pengurus untuk membuat paguyuban ini tetap berjalan dan mampu menjaga antusiasme anggotanya dalam melestarikan budaya Jawa khususnya tembang macapat. Karena pada paguyuban sebelumnya antusiasme masyarakat khususnya anggota paguyuban

## Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

sangat dinamis bahkan cenderung menurun setiap waktu, sehingga hal ini bisa menjadi pembelajaran untuk pengurus yang baru agar terus membuat inovasi kegiatan yang lebih menarik dan bisa menjaga antusiasme anggota tetap tinggi atau bahkan mampu membuat perkumpulan kesenian untuk kaum muda sendiri. Pengarahan tersebut terlihat dalam gambar dibawah ini.



### Evaluasi

Evaluasi dari kegiatan ini akan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung evaluasi dilakukan saat pelatihan macapat dengan menilai beberapa hal diantaranya (1) bagaimana keseriusan peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan, (2) bagaimana pengetahuan peserta mengenai tembang macapat, (3) bagaimana kemampuan peserta saat menirukan pelatih dalam nembang macapat, (4) bagaimana kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan macapat.

Sedangkan evaluasi tidak langsung berupa pemantauan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini, yaitu (1) bagaimana peserta yang sudah tergabung dalam pelatihan ini menerapkan atau mempraktikkan kemampuannya

nembang macapat, (2) bagaimana peserta menindaklanjuti kegiatan pelatihan macapat ini dengan mempraktikkannya dalam kegiatan adat masyarakat desa tunggulsari.



Di atas adalah foto peneliti dengan salah satu anggota paguyuban yaitu Bapak Takad. Beliau adalah salah satu anggota paguyuban macapat ngesti laras sejak tahun 2012, bahkan beliau juga adalah salah satu pencetus adanya paguyuban ngesti laras desa tunggulsari. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beliau maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan yang sudah dilaksanakan selama 4 kali pelatihan atau kurang lebih satu bulan kemarin sangat membawa perubahan bagi masyarakat desa tunggulsari secara umum dan anggota paguyuban secara khusus.

Hal ini terbukti dengan adanya pembuatan struktur organisasi baru paguyuban macapat ngesti laras yang diharapkan dapat pula menyumbangkan perannya dalam upaya melestarikan budaya Jawa khususnya macapat karena bagi bapak Takad yang sudah tidak muda lagi ini berharap warisan budaya dari leluhur ini diketahui keberadaannya dan dilestarikan oleh para kaum muda yang sekarang sudah

### Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...

tidak lagi peduli terhadap warisan budaya khususnya macapat.

Penilaian dalam keberhasilan pelatihan ini akan di buat dalam beberapa rentang nilai yang dilakukan oleh pelatih secara langsung dan peneliti akan menuangkan penilaian dalam laporan penelitian berbasis pengabdian ini. Diharapkan dengan adanya penilaian ini para peserta menjadi lebih semangat untuk terus mempelajari macapat secara mendalam.

Setelah pelatihan yang dilakukan selama empat kali, rata-rata anggota paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari mengalami peningkatan kemahiran dalam melagukan tembang macapat. Setelah peneliti melakukan pendampingan sekaligus pengamatan maka peneliti menyimpulkan rata-rata kenaikan kemahirannya berkisar 10 poin dengan analisa kemahiran setiap anggota sebagai berikut:

No.	Nama Peserta	Nilai
1.	Suratno	60 menjadi 70
2.	Triwati	80 menjadi 90
3.	Jarwono	70 menjadi 80
4.	Juremi	80 menjadi 90
5.	Saladi	60 menjadi 70
6.	Sugiharto	60 menjadi 70
7.	Sudibyoy	70 menjadi 80
8.	Takad	85 menjadi 95

**Dr. Teguh, M.Ag**

9.	Jio	65 menjadi 75
10.	Santoso	60 menjadi 70
11.	Suwarno	60 menjadi 70
12.	Suwarto	60 menjadi 70
13.	Sumani	75 menjadi 85
14.	Argo	70 menjadi 80
15.	Subagyo	75 menjadi 85
16.	Iryanto	50 menjadi 60
17.	Saito	50 menjadi 60
18.	Adiono	50 menjadi 60
19.	Sugihono	60 menjadi 70
20.	Sucipto	70 menjadi 80
21.	Teguh	60 menjadi 70
22.	Subarkah	50 menjadi 60
23.	Cipto	55 menjadi 65
24.	Amat ali	60 menjadi 70
25.	Murdani	70 menjadi 80
26.	Iryanto	50 menjadi 60
27.	Adiono	50 menjadi 60

**Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

28.	Mulyono	55 menjadi 65
29.	Subarkah	50 menjadi 60
30.	Bibit	50 menjadi 60
31.	Kevin	50 menjadi 60
32.	Ida	50 menjadi 60
33.	Roiten	50 menjadi 60
34.	Dwi	50 menjadi 60
35.	Danar	50 menjadi 60
36.	Gatot	50 menjadi 60
37.	Nanang	50 menjadi 60
38.	Prabu	40 menjadi 50
39.	Agus	40 menjadi 50
40.	Diana	40 menjadi 50
41.	Jefri	40 menjadi 50
42.	Takun	40 menjadi 50
43.	Jatmiko	40 menjadi 50
44.	Imam	40 menjadi 50

**Tabel 4:** *Penilaian Hasil Pelatihan Macapat*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir seluruh peserta pelatihan mengalami kenaikan kemampuan melagukan tembang macapat dengan rata-rata kenaikan 10

angka setiap masing-masing peserta. Diantara seluruh peserta yang mendapatkan nilai tertinggi adalah Bapak Juremi dan Ibu Triwati yaitu sebesar 80 menjadi 90, untuk peserta lain rata-rata berada pada nilai 50 dan 60 bahkan ada beberapa peserta yang mendapatkan nilai 40 menjadi 50. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta pelatihan berasal dari paguyuban macapat ngesti laras dan juga tidak pernah mempelajari macapat sebelumnya. Selain itu juga beberapa peserta tidak selalu hadir dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh peneliti, ada yang ikut tiga kali pelatihan atau bahkan ada juga yang cuma dua kali pelatihan. Sehingga rata-rata nilai yang diperoleh peserta yang baru ikut pelatihan nembang macapat relatif rendah. Namun dengan adanya pelatihan macapat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemahiran dalam melagukan dan menembangkan sekar macapat sebagai salah satu budaya adiluhung bangsa yang harus dilestarikan.

Mengingat arti pentingnya budaya tembang macapat dalam kehidupan bermasyarakat yang dipentaskan dalam acara tertentu seperti peringatan tahun baru hijriah satu suro, acara bersih desa, acara ruwatan, dan acara pernikahan maka perlu terus ditingkatkan adanya pelatihan tembang macapat di desa Tunggulsari. Selain itu perlu adanya perhatian pemerintah khususnya pemerintah desa Tunggulsari sendiri untuk ikut mendukung adanya kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan upaya melestarikan budaya Jawa.

Senisastra macapat salah satu bagian dari budaya, sedikit banyak mempunyai andil untuk mewujudkan budaya nasional tersebut. Termasuk seni sastra daerah hingga sekarang masih menunjukkan aktivitasnya

### **Pelatihan Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Jawa...**

mengarungi suasana jaman. Agar dapat menyumbangkan dharma baktinya demi kuat dan tegaknya sastra nasional, perlu digalakkan kegairahannya. Dan hal itu sangat tergantung dari kemauan dan kemampuan para pecinta dan peminatnya serta motivasi pendukungnya. Sebab kehadiran sastra daerah tanpa daya dukung masyarakat yang memilikinya, sulit untuk mengurangi arus jaman. Bahkan akan terjadi sebaliknya, merana tak terpelihara. Apabila terjadi demikian maka kita akan kehilangan warisan yang mahal harganya.

**Dr. Teguh, M.Ag**

# BAB V

## Penutup



### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa senisastra macapat merupakan salah satu bagian dari budaya, sedikit banyak mempunyai andil untuk mewujudkan budaya nasional tersebut. Termasuk seni sastra daerah hingga sekarang masih menunjukkan aktivitasnya mengarungi suasana jaman. Agar dapat menyumbangkan dharma baktinya demi kuat dan tegaknya sastra nasional, perlu digalakkan kegairahannya. Dan hal itu sangat tergantung dari kemauan dan kemampuan para pecinta dan peminatnya serta motivasi pendukungnya. Sebab kehadiran sastra daerah tanpa daya dukung masyarakat yang memilikinya, sulit untuk mengurangi arus jaman. Bahkan akan terjadi sebaliknya, merana tak terpelihara. Apabila terjadi demikian maka kita akan kehilangan warisan yang mahal harganya.

Dengan adanya pelatihan yang dilakukan peneliti dan beberapa perwakilan paguyuban macapat yang hadir dalam kegiatan seminar hasil pelatihan membuat struktur organisasi kepengurusan baru bagi paguyuban macapat ngesti laras tunggulsari. Dengan adanya kegiatan ini sangat membantu masyarakat dalam upaya melestarikan budaya Jawa khususnya macapat.

## Rekomendasi

1. Anggota Paguyuban Ngesti Laras Tunggulsari

Kepada para anggota paguyuban yang baru diharapkan untuk terus melestarikan kegiatan

2. Pemerintah Desa Tunggulsari

Kepada para pengikat desa Tunngulsari diharapkan selalu memberi supports terhadap keberadaan dan perkembangan paguyuban mocopat ngesti laras

# Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikonto, B. 1982. *Macapat*. Yogyakarta: Dinas P&K.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmoatmodjo. 1974. *Seni Macapat Wiwit Ngrembaka*. Surabaya: Jaya Baya.
- Dessler, Gary. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Index.
- Dojosantosa. 1989. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Faname, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Guritno, Pandam. 1995. *Pangothak-athik Ngengingi Urutan lan Werdining Sekar-sekar Macapat*. Surabaya: Panjebar Semangat.
- Harjowiyono, Harujono. 1994. *Tradisi Lisan Macapat*. Yogyakarta.
- Heny Astiyanto. 2006. *Filsafat Jawa*. Warta Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Budaya*. Yogyakarta: PT. Hindita.
- J Mawardi, Muh. dan Marwanto. 1989. *Tuntunan Sekar Macapat*. Solo: Tiga Serangkai.
- Jumiran. 1989. *Inovasi Tembang Jawa*. Malang: KBJ II.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Keraf. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.

- Musman, Asti. 2017. *Agama Ageming Aji*. Bantul: PT. Anak Hebat Indonesia.
- Purwadi. 1995. Sekar Mekar. Surakarta: CV. Cenderawasih.
- Rachmad Djoko Pradopo. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani, A., dkk. 2006. *Anilisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- S. Dono, Soetarmin Purwo. 2010. *Wedha Sanyata Seputar Islam*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Siswo Pamucalan Sekar, tt Diktat "Kumpulan Sekar-Sekar", Kawedanan Hageng Punokawan Kridhomardawa.
- Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Kasustraan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sujarwi, M. 1976. *Macapat Indonesia*. Yogyakarta: ASCO.
- Suparto. 1997. *Tembang Macapat sebagai Sumber Ide Gending-gending Karya Ki Nartosabdo*. Yogyakarta: FSP ISI, Jurnal.
- Sutarjo, Imam. 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sutadi Wiryatmaja, dkk. 1983. Struktur Puisi Jawa Modern. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudi Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

# Tentang Penulis



**Dr. Teguh, M.Ag** dilahirkan di Magelang, 10 Maret 1970. Pendidikan Strata ditempuhnya di UIN Sunan Kalijaga, begitu seterusnya hingga gelar Dr. didapatkannya. Gelar sarjana ia tempuh dalam bidang Adab/BSA, Strata dua dalam bidang Agama dan Filsafat, juga strata tiga dalam bidang Studi Islam. Sejak tahun 2002 sampai sekarang ia menjadi

Dosen tetap IAIN Tulungagung tepatnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Mata kuliah yang pernah dibinanya adalah Filsafat, Filsafat Ilmu, Filsafat Jawa, Filsafat Islam, Bahasa Arab bahkan Filsafat Umum. Sosok yang sering disebut-sebut sebagai dosen awet muda ini, juga mengajar para mahasiswa strata dua dan juga strata tiga di IAIN Tulungagung. Pada tahun 2002-2006 ia pernah ditugaskan menjadi staf Sus. Bag. Akademik dan Kemahasiswaan Jurusan Ushuluddin, Kepala Unit Laboratorium dan Praktikum Jurusan Ushuluddin pada tahun 2006-2010, Kepala Pusat Bahasa pada tahun 2010-2014, hingga menjabat sebagai Wakil Direktur I bagian Kurikulum sekaligus Mudir Mahad IAIN Tulungagung pada tahun 2017 hingga sekarang.

Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan antara lain, Implementasi penerapan KBK di IAIN Tulungagung th. 2003-2004, Kata Hikmah dalam al-Qur'an (Kajian Tematik),

Pembelaan Terhadap Sunnah (Studi atas Pemikiran al-Syafi'i), Moral Islam dalam Serat Wulang Reh karya Pakubuwana IV th. 2009, hingga Menyingkap Serat Wulang Putri Karya Pakubuwana IV. Disela-sela kesibukannya menjadi seorang dosen dan penulis, ia juga menjadi narasumber pada berbagai forum seminar yang berbaur tentang kebudayaan, filsafat maupun agama Islam. Ia juga aktif memberikan pengajian kitab secara rutin kepada para mahasiswa, ini ia lakukan selaku Mudir Mahad IAIN Tulungagung dan juga bukti pengabdianya terhadap santri-santrinya.